BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK MODELLING UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ADAPTIF ANAK TUNA GRAHITA DI SD NEGERI BENDUL MERISI 408 SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kapada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S. Sos)



Oleh:

SHOLIKHATIN NUR ALMEDIYAH NIM. B93215085

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahhahmanirrahim....

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama

: Sholikhatin Nur Almediyah

NIM

: B93215085

Program Studi

: Bimbingan Konseling Islam

Judul

: Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Modelling

Untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Anak Tuna Grahita

Di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya

Alamat

: Jalan Veteran XV, Kebomas Gresik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapat gelar akademik apapun.

2. Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

3. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiasi, maka saya bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi.

Surabaya, 23 Juli 2019

Yang Menyatakan

Sholikhatin Nur Almed

NIM. B93215085

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Sholikhatin Nur Almediyah

NIM : B93215085

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/ BKI

Judul : Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Modelling Untuk

Meningkatkan Perilaku Adaptif Anak Tuna Grahita Di Sd Negeri

Bendul Merisi 408 Surabaya.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 23 Juli 2019

Dosen Pembimbing,

Mohamad Thohir, M.Pd.I

NIP. 197905172009011007

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skiripsi Oleh Sholikhatin Nur Almediyah telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi. Surabaya, 05 Agustus 2019 Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Dakwah dan Komunikasi

TERIAN Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag NIP. 196307251991031003

Penguji I,

Mohamad Thohir, M.Pd.I NIP. 197905172009011007

Penguji II,

Dr. Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd NIP. 197311212005011002

Penguji III,

<u>Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes</u> NIP.197605182007012022

Penguji IV,

<u>Drs. H. Cholil, M.Pd.I</u> NIP.196506151993031005



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya: Nama : SHOLIKHATIN NUR ALMEDIYAH B93215085 DAKWAH & KOMUNIKASI / BIMBINGAN KONSELING ISLAM E-mail address : Sholikhatin almediyah @ gmail.com Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan Sekripsi ☐ Lain-lain (.....) yang berjudul: BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK MODELLING UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ADAPTIF ANAK TUNA GRAHITA DI SONEGERI BENDUL MERISI 408 SURABAYA beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan. Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya. Surabaya, 13 Abustus 2019 Penulis SHOLIKHATIN nama terang dan tanda tangai

ABSTRAK

Sholikhatin Nur Almediyah, NIM. B93215085, 2019. Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Anak Tuna Grahita Di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.

Fokus dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana Proses bimbingan konseling Islam dengan teknik modelling untuk meningkatkan perilaku adaptif anak tuna grahita?, (2) Bagaimana hasil bimbingan konseling Islam dengan teknik modelling untuk meningkatkan perilaku adaptif anak tuna grahita?.

Menjawab permasalahan di atas, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisa deskriptif komparatif, data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah melalui wawancara dan observasi kepada konseli dan informan, hasil tersebut disajikan pada bab penyajian data yang berguna untuk mengetahui keadaan dan perubahan yang terjadi pada anak tuna grahita dalam tingkat melakukan perilaku adaptif untuk kehidupan sehari-hari. Dalam proses konseling yang terjadi menggunakan bimbingan konseling Islam dengan teknik modelling, konseli akan di bantu konselor untuk mencontoh perilaku yang lebih lebih teratur ketika melakukan perilaku adaptif meliputi komunikasi, bina diri, keterampilan sosial, dan fungsi kognitif. Hasil akhir dari proses bimbingan konseling Islam dalam penelitian ini berhasil dengan presentasi 75% yang mana hasil tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku adaptif dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkat lebih teratur.

Kata Kunci : Bimbingan Konseling Islam, Teknik Modelling, Perilaku Adaptif, Anak Tuna Grahita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERTANGGUNG JAWABAN	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
1 EXCENDATIAN	٧ı
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	X
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	
D. Manfaat Penelitian	16
E. Definisi Istilah	
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Bimbingan Konseling Islam.	39
1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam	39
2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam	42
3. Fungsi Bimbingan Konseling Islam	46
4. Unsur – Unsur Bimbingan Konseling Islam	48
5. Prinsip – Prinsip Bimbingan Konseling Islam	50

	6.	Asas - Asas Bimbingan Konseling Islam	53
	7.	Langkah – Langkah Bimbingan Konseling Islam	57
B.	Te	knik Modelling	58
	1.	Pengertian Teknik Modelling	58
	2.	Tujuan Teknik Modelling	61
	3.	Prinsip – Prinsip Teknik Modelling	62
	4.	Macam – Macam Teknik Modelling	63
	5.	Tahap Belajar Teknik Modelling	64
	6.	Hal – Hal Penerapan Teknik Modelling	65
	7.	Macam – Macam Teknik Modelling	66
	8.	Langkah – Langkah Teknik Modelling	66
C.	Pe	rilaku Adaptif	68
	1.	Pengertian Perilaku Adaptif	68
	2.	1	71
4	3.	Bimbingan Perilaku Adaptif	74
D.	Ar	nak Tuna Grahita	76
	1.	Pengertian Anak Tuna Grahita	76
	2.	Karakteristik Anak Tuna Grahita	78
E.	Pe	nelitihan Terdahulu	79
DADI	TT N	METODE PENELITIAN	
DAD I	.11 1	WIETODE I ENECITIAN	
A.	De	eskripsi Umum Objek Penelitian	82
	1.	Deskripsi Lokasi Penelitian	82
	2.	Deskripsi Konselor dan Konseli	84
	3.	Definisi Konsep	88
B.	De	eskripsi Hasil Penelitian	91
	1.	Deskripsi proses bimbingan konseling Islam dengan teknik model	ling
		untuk meningkatkan perilaku adaptif anak tuna grahita	91
	2.	Deskripsi hasil bimbingan konseling Islam dengan teknik modellir	ng
		untuk meningkatkan perilaku adaptif anak tuna grahita	119

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A.	Analisis proses bimbingan konseling Islam dengan teknik modelling un	tul
	meningkatkan perilaku adaptif anak tuna grahita 12	24
B.	Analisis hasil bimbingan konseling Islam dengan teknik modelling untu	ık
	meningkatkan perilaku adaptif anak tuna grahita 12	29
BAB V	: PENUTUP	
A.	Kesimpulan	32
В.	Saran	33
DAFT	AR PUSTAKA 13	34
LAMI	IRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia memiliki hak untuk mengakses fasilitas yang disediakan dan mendapatkan pendidikan. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah membimbing anak agar dapat terjun ke masyarakat dan sanggup menyumbangkan tenaganya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat memperoleh kebahagiaan dalam kehidupannya. Dan bisa menentukan tempat ketika di masyarakat berdasarkan kemampuan dan keterampilan yang ada pada dirinya. Oleh sebab itu tujuan utama pendidikan di sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus yang utama bisa memberikan arahan keterampilan dan kemampuan dalam segi positif. 1

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memang sangat penting untuk menunjang kepercayaan ketika mengikuti jenjang pendidikan sesuai tingkat kecerdasan yang dimiliki. Instrumen tentang jaminan pendidikan bagi semua kalangan tanpa terkecuali, sesungguhnya itu sudah menjadi komitmen bersama seluruh bangsa untuk memperjuangkan hak dasar anak dalam memperoleh pendidikan. Hal ini karena pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang sudah dijamin oleh hukum nasional. Pendidikan memastikan bahwa semua anak tanpa terkecuali berhak memperoleh pendidikan tanpa memandang latar belakang kehiidupan, dan ketidaknormalan dalam segi fisik.²

¹ Sutarno dkk, Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), hal. 19

² Muhammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif (Konsep dan Aplikasi*), (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hal.16

Hal ini menunjukan anak yang berkebutuhan khusus berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam hal pendidikan. Dalam menghadapi kenyataan hidup, anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan akses dan fasilitas pendidikan yang memungkinkan anak menyerap dan memahami materi pelajaran ketika memasuki dunia pendidikan. Anak berkebutuhan khusus juga memerlukan arahan dan bimbingan dalam melakukan aktifitas yang baik layaknya seperti anak normal pada umumnya. Sehingga anak berkebutuhan khusus perlu pembimbing sebagai model dalam membentuk perilakunya yang baik.³

Dalam pendidikan inklusi semua anak dalam proses belajar memiliki dukungan yang sama dengan proses belajar anak reguler. Apabila ada kegagalan dalam proses belajar maka kegagalan itu terletak pada sistem. Karena pendidikan inklusi yakni sebuah sistem dimana anak berkebutuhan khusus dapat belajar di sekolah umum yang ada di lingkungan mereka dan sekolah tersebut menyedikan layanan yang dibutuhkan untuk anak berkebutuhan khusus. Penanggung jawab dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus yakni guru pendamping khusus yang sudah menjadi bagian di sekolah inklusi, dimana tugasnya memberikan arahan penuh mengenai perilaku dan pengetahuan yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus.⁴

-

³ Sutarno dkk, Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan, hal.22

⁴ Munawar, *Model Pendidikan Inklusif untuk Anak Autis*, (Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2011), hal.23

Keluarga juga memberikan peran yang besar bagi semua anak, terutama bagi anak yang berkebutuhan khusus sebab pada dasarnya keberhasilan dalam mendidik anak bukan hanya tanggung jawab dari lembaga pendidikan saja melainkan juga dari dukungan keluarga. Karena dukungan dan penerimaan dari keluarga merupakan energi yang positif dalam kepercayaan anak untuk meningkatkan setiap kemampuan yang telah dimiliki, sehingga dalam hal ini yang membuat hidupnya dan bisa dengan tenang beradaptasi secara sosial, dan bisa sedikit demi sedikit lepas dari keteragntungan pada guru, teman ataupun orang tua.

Anak yang terlahir dalam kondisi membutuhkan pendampingan khusus, ketika tumbuh kembangnya sangat membutuhkan pengetahuan dan keterampilan jauh lebih besar dari pada anak yang terlahir secara normal. Karena dalam penerimaan pengetahuan dan keterampilan mereka membutuhkan cara pembelajaran menggunakan media tertentu dan pengajaran yang bersifat klasikal serta intensif. Adapun firman Allah yang menjelaskan tentang pengajaran yang baik :

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (Q.S At-Tahrim:6)⁵

-

 $^{^{5}}$ Departemen Agama RI, $Al\mathchar`$ Arkanlema, 2009), hal.307

Ayat ini menjelaskan bahwa orang tua mempunyai kewajiban unuk membina, membimbing, dan mendidik anaknya bukan hanya sukses di dunia tapi juga terhindar dari siksa api neraka. Dengan cara mengajarkan Al-Qur'an kepada anak dan menjadi contoh dalam berperilaku sesuai dengan syariat Islam. Karena agama mampu berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong setiap anak untuk melakukan suatu aktifitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama yang dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan. Keterakitan ini akan menimbulkan pengaruh pada anak berkebutuhan khusus ketika menerima bimbingan di sekolah dengan bantuan guru pendamping khusus untuk membentuk perilaku yang baik dalam kehidupannya.⁶

Di sekolah inklusi pendidikan keterampilan dan kehidupan sehari-hari anak berkebutuhan khusus dibina dan digembleng menjadi manusia yang dapat berdiri sendiri dan berpartisipasi secara positif terhadap lingkungannya. Jadi seorang anak berkebutuhan khusus diusahakan dan dibentuk menjadi manusia yang bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tidak boleh berkecil hati, dan bisa melakukan setiap kegiatan yang menunjang kebaikan untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Bisa bersosialisasi terhadap lingkungan yang selalu dinamis. Agar tidak menyerahkan tanggung jawab dan kewajibannya kepada orang lain, karena anak berkebutuhan khusus juga berhak hidup mandiri dan diakui keberadaannya sebagai manusia sosial oleh orang lain dan masyarakat.⁷

⁶ Afin Murtie, Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus, (Jogjakarta: Maxima, 2016), hal 293

⁷ Sirly Noviyanti, *Peran Orang Tua bagi Anak Tuna Grahita*, (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), hal.2-4

Salah satu anak berkebutuhan khusus yang sudah ditangani oleh sekolah inklusi yakni anak dengan gangguan Tuna Grahita dimana kondisi anak tersebut sangat kompleks yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang rendah dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif. Hambatan ditandai dengan keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual maupun perilaku adaptif seperti dalam ranah konseptual, sosial, dan keterampilan adaptif praktis yang terjadi sebelum usia 18 tahun. Anak Tuna Grahita memang tidak mampu ketika harus mengikuti pembelajaran reguler di sekolah inklusi, namun ada kemmapuan lain yang dapat dikembangkan seperti membaca, menulis, mengeja, dan berhitung, serta bisa menyesuaikan diri dan tidak mengantungkan pada orang lain. 8

Keterbatasan dalam aspek kognitif, merupakan karakteristik dasar yang melekat pada anak Tuna Grahita sehingga mampu dikenali secara umum. Anak Tuna Grahita dalam pencapaian tingkat kecerdasan kemampuannya dibawah rata-rata dengan anak usia yang sama. Mereka hanya mampu mencapai tingkat usia mental setingkat anak pra sekolah. Karakteristik yang lebih spesifik terkait dalam fungsi mental dan kecerdasan, mengakibatkan anak Tuna Grahita menjadi lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru. Jika semua itu terjadi maka perilaku adaptif anak Tuna Grahita akan sulit dibentuk.

Anak Tuna Grahita memiliki kecenderungan berperilaku non adaptif, diantaranya sulit dalam mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak serta

⁸ Johnsen, *Pendidikan Kebutuhan Khusus*, (Bandung: Unipub Forlag, 2003), hal.99

⁹ Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher,2007), hal.122

membutuhkan latihan terus menerus, kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan, kesulitan dalam mengeneralisasikan sesuatu, memiliki rentan perhatian yang pendek, mengalami kesulitan dalam menolong dirinya sendiri. Oleh karena itu anak Tuna Grahita memerlukan pembelajaran khusus untuk perilaku yang semestinya agar sesuai dengan lingkungan sosial dan bina diri yang baik sesuai usianya. Anak Tuna Grahita akan terhambat melakukan perilaku adaptif sejak kecil karena 3 faktor yakni perkembangan yang tidak sesuai, kemampuan belajar yang rendah, penyesuaian perilaku sosial yang masih kurang. Tetapi itu semua tidak menutup kemungkinan untuk membuat anak Tuna Grahita melakuakn perilaku adaptif sesuai dengan kesanggupan dan usia nya¹⁰

Perilaku adaptif untuk menunjang kehidupan anak Tuna Grahita di masa yang akan datang bisa di latih mulai saat ini, secara umum indikator ranah perilaku adaptif untuk anak Tuna Grahita yakni konseptual, sosial, dan praktek. Ranah yang selanjutnya dikembangkan oleh Sparrow Bella bahwa perilaku adaptif dapat dikelompokkan menjadi 4 ranah iaitu komunikasi, bina diri, keterampilan sosial, motorik kasar dan halus.

Komunikasi merupakan penyampaian informasi dan pemahaman informasi dari orang lain, karena komunikasi yang baik itu secara langsung verbal bagi anak berkebutuhan khusus. Bisa di lihat dari kegiatan tanya jawab

-

 $^{^{10}}$ Dyah Retno Wulandari, *Strategi Perkembangan Perilaku Adaptif*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Khusus,2018), hal.55

di kelas, ketika belajar komunikasi otomatis anak Tuna Grahita akan memperoleh kata-kata baru beserta maknanya.

Bina Diri meliputi aspek personal, domestik, dan masyarakat. aspek tersebut bisa dilakukan anak Tuna Grahita saat menjalani kehidupan seharihari, sehingga hal ini sangat dibutuhkan untuk anak Tuna Grahita yang memiliki keterbatasan kognitif. Bina diri yakni kebiasaan rutin yang dilakukan setiap hari seperti memakai baju, sepatu, tas, topi dengan mandiri tanpa bantuan orang lain.

Keterampilan sosial ini sangat dibutuhkan untuk berinteraksi dengan orang lain baik secara verbal amupun non verbalsesuai dengan situasi dan konsisi yang sedang terjadi. ketika sudah terbiasa berinteraksi dnegan orang lain, anak Tuna Grahita tidak akan takun jika akan menanyakan hal baru ataupun bersikap aktif kepada orang lain.

Motorik (Gerak) harus di seimbangkan antara motorik kasar dan halus, sehingga anak Tuna Grahita bisa seimbang melakukannya. Karena motorik bisa juga diartikan sebgai unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Anak Tuna Grahita bisa melakuakn pembelajaran di kelas dan luar kelas dengan maskimal ketika motoriknya berfungsi dengan baik.¹¹

Anak Tuna Grahita memiliki kecenderungan berperilaku non adaptif, jikalau tidak mendapatkan perhatian khusus anak Tuna Grahita akan mengalami keterpurukan semasa hidupnya, karakteristik perilaku adaptif bagi

¹¹ Dyah Retno Wulandari, Strategi Perkembangan Perilaku Adaptif, hal.59

anak Tuna Grahita bisa dibantu oleh guru pendamping khusus, Konselor, Orang tua. Ketiga figur orang terdekat memang berpengaruh bagi anak Tuna Grahita untuk merubah perilakunya dan menimbulkan peprilaku adaptif sesuai dengan lingkungan dan kemandiriannya. Anak Tuna Grahita cenderung mengikuti kemauannya sendiri. Maka perlu adanya strategi dan teknik khusus dalam pembentukan perilaku seorang anak Tuna Grahita.

Salah satunya dengan Teknik *modelling* yang digunakan dalam upaya pembentukan perilaku adaptif anak Tuna Grahita, dimana teknik yang berada dalam bagian terapi behavior adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya bahwa tingkah laku itu tertib dan eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum yang mengendalikan tingkah laku. Behaviorisme ditandai oleh sikap membatasi metode dan prosedur pada data yang diamati. Asumsi yang telah dijelaskan bahwasannya setiap orang memiliki kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Hal ini tepat digunakan untuk anak berkebutuhan khusus teruntuk anak Tuna Grahita yang memang perlu pendampingan khusus dalam pembentukan perilaku ke arah yang positif.¹²

Berbeda dengan fenomena yang saya temukan di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya, sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah inklusi yang memiliki 30 siswa berkebutuhan khusus dari kelas 1 sampai 6. Dan memiliki guru pendamping khusus berjumlah 3 orang dengan latar belakang

¹² Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal.176

pendidikan Psikologi dan Pendidikan Luar Biasa. Siswa berkebutuhan khusus di SD ini dikendalikan penuh oleh seorang guru pendamping khusus dalam setiap pembelajaran materi di kelas ataupun pembinaan terhadap sikap dan perilakunya di ruang khusus. Saya menjadi bagian di lingkungan SD tersebut selama 2 bulan ketika mendapatkan tugas Praktek Pengalaman Lapangan, terjun langsung kedalam dunia inklusi memang tidak semudah yang dibayangkan, membantu siswa berkebutuhan khusus dengan gangguan yang berbeda diperlukan strategi khusus.

Salah satu siswa kelas 2 mengalami gangguan Tuna Grahita bernama Brenda, perempuan kecil dengan paras cantik ini diketahui tergolong anak berkebutuhan khusus ketika masuk kelas 1 di SD Negeri Bendul Merisi, karena memang di SD tersebut memiliki program tes psikologi ketika anak akan menjadi peserta didik. IQ yang dimiliki Brenda di bawah rata-rata, tetapi tidak disebutkan angka pastinya karena itu merupakan privasi seorang anak Tuna Grahita. Kedua belah pihak saja yang mengetahui yakni orang tua dan guru di sekolah.¹³

Menjadi bagian di SD tersebut peneliti membantu guru pendamping khusus untuk mendidik murid kelas 2 yang berjumlah 6 anak, salah satunya bernama Brenda, banyak kelemahan yang masih dimiliki Brenda ketika berperilaku atas tanggung jawab pribadinya, beberapa aspek terpenting dalam kehidupan Brenda perlu adanya bantuan selain dari guru pendamping khusus dan orang tua. Ada beberapa tingkah laku Brenda yang perlu ditingkatkan lagi

¹³ Dokumen Tes IO klien bernama Brenda

untuk bertanggung jawab atas yang dilakuka dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, rumah, lingkungan sekitar. Serta komunikasi yang perlu diajarkan kembali agar menjadi anak yang aktif dalam berinteraksi dengan orang lain. ¹⁴

Disini Brenda dalam hal komunikasi masih terlihat pasif ketika berinteraksi dengan orang lain, termasuk guru pendamping khusus, Brenda tergolong anak yang pendiam, didalam proses belajar mengajar di ruang khusus semua siswa yang lain sangat aktif dalam menanyaka sesuatu yang sulit di tugasnya, namun itu tidak terjadi dengan Brenda, dia lebih memilih diam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh Bu Guru, ketika ditanya oleh Ibu Guru, dia merespon dengan menggelengka kepala, tanda bahwa tugas yang dikerjakan belum selesai. Guru tidak bisa mendampingi secara maksimal, karena banyak siswa yang lain lebih hiperaktif ,selama proses pengerjaan kemudian tugas yang dikerjaka telah selesai Brenda juga lebih memilih diam dan melihat teman-teman yang lain sehingga guru seringkali tidak tau jikalau Brenda telah selesai dengan tugasnya. Peneliti ingin mendampingi dan mengajarkan Brenda dalam hal proses penyampaian sesuatu kepada orang lain untuk menjalin komunikasi. 15

Ketika saya berkunjung di rumah Brenda, peneliti mendapatkan informasi bahwa di rumah Brenda tinggal bersama nenek dan kakeknya, karena kedua orang tua sudah meninggalkan Brenda sedari dia masih bayi. Di rumah Brenda dikenal sebagai anak penurut dan pendiam, jarang sekali terjadi

¹⁴ Wawancara dengan guru pendamping khusus (Ibu Linda), tanggal 10 Februari 2019

¹⁵ Observasi klien di sekolah, tanggal 10 Februari 2019

komunikasi dengan Brenda ketika di rumah, dia melakukan segala sesuatunya sesuai dengan keinginannya, tubuh kakek dan nenek yang sudah tidak produktif lagi, hanya bisa mengawasi kegiatan Brenda di rumah tanpa bisa maksimal dalam mendampingi. Hal yang mecolok dan seringkali dilakukan Brenda bahwa ketika dirinya merasa lapar dan ingin makan, Brenda semacam anak yang tantrum dan ingin marah-marah sendiri kemudia menangis. Jarang sekali dia bisa mengungkapkan ke neneknya bahwa perutnya lapar dan butuh makan. Sehingga nenek dan kakek terkadang bingung apa yang dia minta. ¹⁶

Kemudian dalam hal menyisir rambut, Brenda masih membutuhka batua orag lain, setelah mandi Brenda seringkali lupa merawat dirinya, salalah satunya menyisir rambut, dia tau bahwa kegunaan sisir untuk merapika rambutnya, namun malas untuk melakukan, jadi jika tidak nenek dan kakeknya yang tidak menyisir rambut, maka beragkat sekolah model rambut Brenda berantakan, yag hanya diarapikan menggunakan tangannya, karena dia suka mengurai rambut dan jarang sekali mau diikat rambutnya. Kakek dan nenek memilih menyisirkan rambut karena bisa lebih cepat dia beragkat sekolah, lupa jikalau keterampilan tersebut perlu diajarkan berulang kali karena merupakan taggung jawab mengenai bina dirinya. ¹⁷

Di sekolah selain kegiatan belajar mengajar, siswa berkebutuhan khusus juga diajurkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakulikuler yang ada di sekolah, salah satunya yang wajib yakni mengaji, peneliti mendampingi Brenda saat

¹⁶ Wawancara dengan Nenek Brenda (Ibu Rini),di Rumah Brenda, tanggal 15 Juni 2019

¹⁷ Wawancara dengan Kakek Brenda, (Bapak Sutino), di rumah Brenda, tanggal 15 Juni 2019

melakukan kegiatan tersebut, ada hal yang perlu dibenahi dalam diri Brenda soal berpenampilan, dan tanggung jawab bina diri Brenda,Ia masih susah dalam merawat dirinya sendiri, terlihat ketika memakai jilbab yang masih belum rapi dan harus memerlukan bantuan orang lain, selain itu ketika peneliti melakukan sholat jamaah bersama siswa lainnya, juga sering menjumpai Brenda belum bisa merapikan mukenah yang dipakainya dengan baik da benar, ketika memakai mukenah juga masih suka terbalik dan harus dibantu teman yang lain untuk merapikan pemakaian mukenahnya. ¹⁸

Brenda termasuk siswa yang memiliki teman sangat minim, dimana ketika di sekolah dia hanya dekat dan mau berteman dengan 1 orang saja yang sudah akrab baginya, ketika ada teman lain yang menawarkan untuk mengajak bermain, Brenda selalu acuh dan tak peduli. Jadi hal ini menghambat ketika ada tugas kelompok yag diperintahkan oleh Guru pendamping khusus, Brenda tidak bisa menerima adanya kerjasama yang dibagun oleh satu kelompok, akibatnya dia sering mengerjakan sendiri tugas yang telah diberikan guru. Dalam hal ini aspek keterampilan sosial yang dimiliki Brenda masih rendah, dia tidak bisa memulai untuk mengenal orang baru. Sulit untuk memulai interaksi dengan orang yang baru dan orang yang tidak dekat dengannya. 19

Kemudian, di salah satu kurikulum Pendidikan Agama Islam kelas 2 di SDN Bendul Merisi 408 Surabaya, semua siswa harus sudah mampu untuk menghafalkan tata cara wudhu dan sholat. Namun untuk siswa berkebutuhan

¹⁸ Observasi klien di sekolah, tanggal 10 Februari 2019

¹⁹ Observasi klien di sekolah, tanggal 10 Februari 2019

khusus hal ini masih terus diajarkan, karena fungsi kognitif pada siswa berkebutuhan khusus tidaklah sempurna, hal ini juga dirasakan peneliti ketika mendampingi Brenda melakukan wudhu kemudia sholat, Brenda masih melakukan tata cara berwudhu dan sholat yang kurag benar sesuai syariat Islam. Ketika ada orang lain sebagai contoh 2 kegiatan tersebut Brenda bisa melakukan dengan baik, namun ketika Brenda melakukanya sendiri, masih banyak kesalahan yang dilakukan.²⁰

Dari 4 masalah diatas berupa komunikasi, bina diri, keterampilan sosial, fungsi kognitif yang masih belum dilakukan secara baik dan benar sesuai dengan taggung jawab yang dilakukan oleh konseli, peneliti akan memberikan treatment untuk meningkatkan perilaku adaptif yang dialami oleh siswa penyandang Tuna Grahita dengan menggunakan teknik Modelling. Di mana peneliti yang menjadi model untuk mencontohkan beberapa sikap yang termasuk kedalam perilaku adaptif yang digunakan dalam kehidupan seharihari dengan model dan aktivitas secara langsung ditiru dan dipelajari oleh konseli yang bernama Brenda. Teknik ini adalah bagian dari macam teknik yang ada dalam terapi behavior, terapi yang memiliki pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan tingkah laku. Behaviorisme ditandai oleh sikap metode dan prosedur pada data yang diamati.²¹

٠

²⁰ Observasi klien di sekolah, tanggal 13 Februari 2019

²¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2013), hal.198

Para Behavioris radikal memandang bahwa tingkah laku manusia bukan didasari oleh pilihan dan kebebasan, melainkan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi objektif di dunia pada masa lampau dan hari ini. jadi, lingkungan menempati posisi penting dalam pembentukan tingkah laku manusia. Aspek penting dari terapi behavioristik adalah bahwa perilaku dapat didefinisikan secara optimal, diamati, dan diukur. Para behavioris berpandangan bahwa gangguan tingkah laku merupakan akibat dari proses belajar yang salah. Maka, untuk memperbaikinya diperlukan perubahan lingkungan menjadi lebih positif dengan harapan tingkah laku yang dimunculkan bersifat positif. ²²

Peneliti memainkan peran aktif dan direktif dalam memberikan treatment, yakni peneliti menerapkan pengetahuan ilmiah pada pencarian pemecahan masalah manusia dan para kliennya. Terapis Behavior secara khas berfungsi sebagai guru, pengarah, ahli dalam mendiagnosis tingkah laku maladaptif dan dalam menentukan prosedur penyembuhan yang diharapkan, mengarah pada tingkah laku yang baru. Lalu teknik *Modelling* adalah belajar memberikan reaksi dengan jalan mengamati orang lain yang tengah mereaksi, imitasi, menirukan dan percontohan serta pembentukan tingkah laku baru, memperkuat perilaku yang sudah dibentuk. Dalam hal ini peneliti menunjukkan kepada konseli tentang perilaku model yang hendak dicontoh sehingga diharapkan dapat meningkatkan kembali pembelajaran perilaku adaptif yang dialami konseli sehingga menjadi perilaku yang lebih positif bagi

•

 $^{^{22}}$ Kartini Kartono, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 306

dirinya sendiri. Dalam hal ini peneliti mengambil judul "Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tuna Grahita di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraikan pada latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus kajian dalam penilitian ini adalah

- 1. Bagaimana Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Modelling dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tuna Grahita di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya?
- 2. Bagaimana Hasil Akhir Bimbingan Konseling Islam dengan Menggunakan Teknik Modelling dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Pada Seorang Anak Tuna Grahita di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya?

C. Tujuan Peneliti

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

Untuk Medeskripsikan Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik
 Modelling dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tuna
 Grahita di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.

 Untuk Mendisripsikan Hasil Akhir Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Modelling dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tuna Grahita di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.

D. Manfaat penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Masing-masing manfaat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak, khususnya bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diangkat serta dapat menambah wawasan keilmuan mengenai penerapan kegiatan Pembelajaran dengan Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tuna Grahita di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan penerapan kegiatan Pembelajaran menggunakan Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tuna Grahita di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.

 Diharapkan menambah wawasan pengetahuan peneliti dan juga sebagai pengalaman dalam mempersiapkan diri sebagai tenaga pendidik. Penelitian ini dimanfaatkan oleh peneliti dalam upaya memenuhi persyaratan menyelesaikan tugas akhir perkuliahan di UIN Sunan Ampel Surabaya.

b. Bagi UIN Sunan Ampel Surabaya

Penelitian ini diharapkan sebagai penambahan literatur guna kepentingan akademik kepustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya serta referensi bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian kegiatan Pembelajaran menggunakan Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tuna Grahita di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.

c. Bagi Sekolah Dasar Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait kegiatan Pembelajaran menggunakan Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tuna Grahita di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya agar dapat membantu pencapaian tujuan yang diharapkan, sehingga dapat bermanfaat bagi seluruh komponen lembaga.

d. Bagi Pembaca Skripsi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah dan mengembangakan pengetahuan di bidang kegiatan Pembelajaran menggunakan Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tuna Grahita di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya agar dapat membantu

pencapaian tujuan yang diharapkan khususnya bagi pendidik dan calon pendidik.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Dari judul penelitian "Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tuna Grahita di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya" maka hal-hal yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam ialah proses pemberian bantuan terarah kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternlisasikan nilai-nilai yang terkanduing di dalam Al-Qur'an dan hadist Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadist.²³

Konseling Islam menurut Lubis yakni layanan bantuan kepada konseli untuk memahami keadaan situasi dan kondisi yang dihadapinya saat ini. Dalam hal ini, konselor membantu untuk merumuskan masalah yang dihadapinya dan sekaligus mendiagnosis masalah tersebut. Selanjutnya

 23 Samsul Yusuf, $Landasan\ Bimbingan\ \&\ Konseling,$ (Banduung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.8

membantu konseli untuk menemukan sendiri alternatif pemecahan masalah. Konselor hanya sebatas menunjukkan alteratif yang disesuaikan dengan kadar intelektual konseli yang bersangkutan.²⁴

Program Bimbingan Konseling Islam sendiri dalam hal di dunia pendidikan atau sekelompok siswa dilaksanakan dengan tujuan agar anak bimbing dapat melaksanakan hal-hal seperti memperkembangkan dan pemahaman diri pengertian dalam kemajuan dirinya, memperkembangkan pengetahuan, kesempata kerja, rasa tanggung jawab dan memilik suatu kesempatan dalam bidang tertentu, dapat mengembangkan kemampuan untuk memilih sesuatu yang lebih baik, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informsi pada kesempatan yang ada secara tanggung jawab, mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.²⁵

2. Teknik Modelling

Teknik *modelling* adalah salah satu teknik yang ada dalam bagian terapi behavior, yang mana behaviorisme adalah sesatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya bahwa tingkah laku itu tertib dan eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan mengendalikan tingkah laku. Pendekatan behavirisme tidak menguraikan asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap orang dipandang memiliki kecenderungan positif dan negatif. Manusia pada dasarnya dibentuk oleh

hal.79

²⁴ Saiful Akhyar Lubis, Konseling Islam Kyai dan Pesantren, (Ygyakarta: Elsaq Press),

²⁵ Samsul Munir, Bimbingan dan Konseling Islam, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 39

lingkungan sosial budayanya. Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari, meskipun berkeyakinan bahwa segenap tingkah laku pada dasarnyaa merupakan hasil dari kekuatan lingkungan dan faktor genetik, para behaviors memasukkan pembuatan putusan sebagai salah satu bentuk tingkah laku. Pada prinsipnya sendiri terapi behavioral itu sendiri bertujuan untuk memperoleh tingkah laku baru, mengeleminasi perilaku lama yang merusak diri dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan lebih positif.²⁶

Dalam percontohan, individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku snag model. Bandura (1969) menyatakan bahwa belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dengan mengamati tinngkah laku orang lain beserta konsekuensinya. Jadi,kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan cara mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada. Reaksi emosional yang menganggu bisa dihapus dengan cara orang itu mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Pengendalian diripun bisa dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman. Status dan kehormatan model amat berarti dan orang-orang pada umumnya dipengaruhi oleh tingkah laku model yang menempati status yang tinggi dan terhormat di mata mereka sebagai pengamat.²⁷

•

²⁶ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal.176

²⁷ Gerald Corey, Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi, hal.221

Modelling merupakan belajar secara langsung melalui observasi dengan menambhakan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, dalam teknik *modelling* (percontohan), terdapat macam-macam modelling,yakni sebagai berikut: Live model seperti terapis, konselor, guru, atau anggota keluarga, Symbolic model seperti tokoh dalam film atau cerita, Multiple model seperti dalam kelompok, atau merubah sikapnya saat melihat anggota lain dalam kelompok.²⁸

Teknik *modelling* yang akan digunakan oleh peneliti yakni Live model yang nantinya akan diperagakan oleh peneliti sendiri dan guru pendamping khusus untuk meningkatkan perilaku adapatif yang belum di miliki oleh klien yang memiliki gangguan Tuna Grahita. Karena teknik *modeling* menggunakan terapi behavior karena bertujuan untuk merubah tingkah perilaku yang kurang benar terhadap klien, dan mengapa menggunakan teknik modelling, karena klien juga membutuhkan orang lain untuk mengatasi kegelisahannya, sehingga klien bisa belajar dari model tersebut untuk mengubah perilaku dalam kesehariannya lebih ke arah positif.

3. Perilaku Adaptif Anak Tuna Grahita

Perilaku adaptif sebagai efektivitas dan sejauh mana individu memenuhi standar kebebasan pribadi dan tanggung jawab sosial yang diharapkan untuk kelompok dan budayanya. Menurut Grosman memberikan rincian lebih lanjut bahwa peilaku adpatif seseorang harus

25

²⁸ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal.22

dilakukan untuk mengurus diri sendiri dan berhubungan dnegan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini merujuk pada kemampuan individu untuk melakukan perilaku yang sesuai dnegan tingkatan usia yang seduai dengan budaya tentang kemandirian pribadi dan tanggung jawab sosial. Fungsi perilaku adaptif secara umum didefinisikan sebagai sejauh mana individu berupaya dnegan tuntutan hidup sehari-hari.²⁹

Menurut David Purpel mengemukakakn bahwa kelangsungan hidup manusia tergantung pada perilaku efektif karena menghasilkan perilaku responsif yang kreatif, dan perilaku adaptif sesuai dengan perubahan lingkungan. Roy juga mengataka bahwa setiap individu selalu beradaptasi dengan perubahan lingkungan, respon atau perilaku adaptasi tergantung pada kemampuan adaptasi yang menakup: stimulus yang diterima individu baik secara internal dan eksternal, kontrol respon syaraf atau otak untuk merespon informasi dan emosi, yang ketiga yakni output dari hasil kontrol yakni perilaku yang dapat diamati dan diukur mengahsilkan perilaku adaptif.³⁰

Seseorang dikatakan normal jika individu mampu berperilaku sesuai dengan standart tersebut yang mengacu pada usia dan budayanya. Ketika di sekolah perilaku adaptif digambarkan sebagai kemampuan untuk menerapkan keterampilan belajar dalam kelas. Anak harus mmapu mengembangkan penalaran, pernyataan, dan keterampilan sosial yang tepat

 29 Thomas Oakland, Adaptif Behavior Assesment System II, (Burlington : Elsevier, 2008), hal. 334 $\,$

³⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.67-68

sehingga mempu mengarah pada hubungan interpersonal yang positif dengan teman seusianya. Kita bisa mengetahui apakah individu mampu bersosial sesuai standart melalui orang terdekatnya.³¹

Adapun yang dimaksud dengan perilaku adaptif anak Tuna Grahita adalah komunikasi yang belum lancar ketika diajak berbicara dengan orang lain, karena klien yang akan peneliti berikan treatment masih belum aktif ketika berkomunikasi, klien cenderung pasif dan diam, sikap acuh tak acuh kepada orang dan lingkungan sekitarnya, Bina diri sesuai usia untuk tanggung jawabnya, keterampilan sosial yang masih kurang terhadap keluarga dan teman serta gurunya, tingkat kognitif yang perlu dikembangkan agar pengetahuan sesuai dengan materi pembelajaran kelas regular.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah teknik, cara dan alat yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran sesuatu dengan menggunakan metode ilmiah.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistic dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu

³¹ Hardman, Society and School Family, (USA: Allyn and Bacon, 1987), hal.154

konteks khusus yang alamiyah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiyah.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong bahwa penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³² Penelitian deskriptif memusatkan perhatian terhadap masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.³³ Jadi pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh klien secara menyeluruh yang kemudian di deskripsikan dengan kata- kata untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip dan definisi secara umum.

2. Sasaran dan lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Bendul Merisi 048 Surabaya. Pemilihan lokasi di sekolah ini dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu sekolah Inklusi dengan siswa berjumlah 30 dan Guru pendamping khusus hanya 3. Jadi dalam pendalaman materi harus ekstra untuk menjelaskan kepada siswa Berkebutuhan Khusus.

3. Jenis dan Sumber data

Untuk menggali kelengkapan data tersebut, maka diperlukan sumbersumber data sebagai berikut:

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)

.

hal 4

³³ Juliansah Noor, *Metodologi Penelitian*, (jakarta: kencana 2012) hal 34

a. Sumber Primer

Sumber data primer yaitu subyek penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data secara langsung. Sumber primer yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari Guru Wali Kelas 2 SD Negeri Bendul Merisi 048 Surabaya, Guru Pendamping Khusus SD Negeri Bendul Merisi 048 Surabaya, dan wali murid dari klien .

b. Sumber Sekunder

Penelitian menggunakan sumber data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan dari data primer. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur kepustakaan seperti buku, internet, artikel, majalah, surat kabar, serta sumber lainnya, yang berkaitan dengan materi penulisan skripsi.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini berupa penelitian kualitatif. Prosedur penelitian yang akan dilakukan meliputi studi pendahuluan, perencanaan, pelaksanaan analisis dan interpretasi, penyusunan laporan penelitian. Tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Studi Pendahuluan dan Pra-lapangan Tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pra-lapangan yaitu:

1) Menyusun rancangan penelitian

Yang dimaksud menyusun rancangan penelitian adalah menyusun proposal penelitian.

2) Studi eksplorasi

Merupakan kunjungan ke lokasi penelitian, yaitu ke SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya sebagai lokasi penelitian, dan berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam lokasi penelitian.

3) Perizinan

Penelitian ini akan dilaksanakan di luar kampus dan merupakan lembaga Pendidikan, maka pelaksanaan penelitian ini memerlukan izin dengan prosedur sebagai berikut: meminta surat izin penelitian dari UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai permohonan izin melakukan penelitian di SD Negeri Bendul Merisi 048.

4) Penyusunan instrumen penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian merupakan kegiatan inti dari penelitian, yang meliputi kegiatan pengumpulan data, dilanjutkan dengan reduksi data, penyajian data, dan terakhir yaitu kesimpulan/verifikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan analisis dokumen.

c. Penyusunan Laporan

Pelaporan yang dimaksudkan adalah menulis laporan hasil penelitian sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Laporan hasil penelitian ini sebagai pertanggungjawaban ilmiah peneliti dalam penyusunan skripsi. Laporan yang telah ditulis dikonsultasikan pada dosen pembimbing. Bila dosen pembimbing menyetujui untuk diuji, maka penulis siap mempertanggung jawabkan isi tulisan di hadapan dewan penguji. Setelah mendapatkan pengesahan dari dewan penguji maka laporan penelitian siap untuk dicetak menjadi laporan skripsi.

5. Teknik pengumpulan data

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat, penelitian ini bersifat kualitatif. Secara lebih detail teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah cara pengumpulkan data dengan cara melakukaan pencatatan secara cermat dan sistematik.³⁴ Observasi harus

³⁴ Soeratno, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1995) hal 89

dilaksanakan secara sistematik untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Jadi, observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara langsung tentang bagaimana pelaksanaan dan hasil Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Pada Seorang Anak Tuna Grahita Di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.

Dari proses palaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi dua diantaranya: ³⁵

- Observasi berperan serta, dalam observasi ini peneliti terlibat aktif dalam kegiatan sehari-hari orang yang akan diteliti.
 Dengan observasi, maka data yang di peroleh akan lebih lengkap, tajam, dan samapai mengetahui keseluran yang akan di teliti.
- 2) Observasi nonpartisipan, dalam observasi ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan teknik observasi nonpartisipan. peneliti hanya sebagai pengamat/observer yaitu peneliti datang ke tempat penelitian, tetapi peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan yang ada. Supaya hasil observasi mendapatkan hasil yang maksimal, peneliti menggunakan alat pencatat hasil observasi dan alat perekam vidio atau suara. Metode ini menggunakan penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³⁵ Sugiono. *Metode penelitian kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017) hal 309

Pengamatan dilakukan terhadap peristiwa yang ada berkaitan dengan Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Anak Tuna Grahita. Objek yang diamati adalah:

- 1) Kegiatan Pelaksanaan Teknik *Modelling* pada anak Tuna Grahita
- 2) Hasil dan Evaluasi setelah diberikan teknik yang ada dalam Bimbingan Konseling Islam untuk bisa melakukan perilaku adaptif sesuai lingkungan sosial dengan penuh tanggung jawab.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunukasi langsung) dengan responden.³⁶ Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data apabila peneliti ingin mengetahui hal- hal dari responden secara mendalam tentang responden dalam menginterprestasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak biasa ditemukan melalui observasi.

Untuk mendapatkan hasil wawancara yang maksimal pewawancara harus terampil, saat peroses wawancara seperti harus tenang, santai, dan alurnya jelas. Jadi, Wawancara yaitu mengadakan tanya jawab secara langsung dengan beberapa responden diantaranya Guru Wali kelas 2, Guru pendamping khusus, dan Wali murid.

³⁶ Soeratno, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta :UPP AMP YKPN, 1995) hal 92

Wawancara dibedakan menjadi tiga yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur sebagai berikut:³⁷

- 1) Wawancara terstruktur adalah peneliti mengetahui pasti tentang informasi yang akan diperoleh dan telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis dan alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- 2) Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis, hanya garis besar permasalah yang akan di tanyakan.

Dalam penelitian ini, peneliti lakukan wawancara dengan teknik wawancara terstruktur. Dalam hal ini peneliti menanyakan pertanyaan terstruktur yang sebelumnya sudah disiapkan, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan jawaban yang diperoleh meliputi semua variable, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

- Proses Belajar mengajar di Kelas 2 SD Negeri Bendul Merisi 408
 Surabaya.
- Proses belajar mengajar dengan Guru pendamping khusus di Ruang sumber SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.

-

 $^{^{37}}$ Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R& D,(Bandung : ALFABETA, 2010) hal 138

- Wali murid anak Tuna Grahita yang dijadikan salah satu klien dan diberikan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif.
- 4) Pelaksanaan Teknik Modelling dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Pada Seorang Anak Tuna Grahita Di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.
- 5) Hasil dan evaluasi Teknik Modelling dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Pada Seorang Anak Tuna Grahita Di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.
- 6) Serta Informasi yang menunjang dari data yang sudah diperoleh.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. 38 Dalam metode dokumentasi yaitu mencari data dengan cara mempelajari dokumentasi yang ada. Dalam hal ini, dokumen yang berkaitan dengan data penelitian tentang Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Anak Tuna Grahita. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen yang menggambarkan keterangan tentang sumber data primer baik berupa catatan, foto dan dokumentasi. Data yang diperoleh peneliti adalah:

- 1) Sejarah berdirinya SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.
- 2) Struktur organisasi SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.

³⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format – Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001) hal 136

- 3) Data seluruh guru di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.
- Data seluruh siswa, khusunya siswa Berkebutuhan Khusus di SD
 Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.
- Jadwal kegiatan Teknik Modelling dalam Meningkatkan Perilaku
 Adaptif Pada Seorang Anak Tuna Grahita.
- 6) Foto kegiatan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Pada Seorang Anak Tuna Grahita.
- 7) Dokumen lain yang dari berbagai sumber yang telah diakui validitasnya dalam memperkuat analisis objek pembahasan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tahapan-tahapan pengumpulan data adalah: 39

- a. Perencanan yaitu penentuan tujuan ynag dicapai oleh suatu penelitian dan merencanakan strategi untuk memperoleh dan menganalisis data bagi peneliti. Hal ini dimulai dengan memberikan perhatian khusus terhadap konsep dan hipotesis yang akan mengarahkan penelitian yang bersangkutan dan menelaah kembali terhadap literatur, sebelum penelitian yang pernah diadakan sebelumnya, yang berhubungan dengan judul dan masalah penelitian yang bersangkutan.
- b. Pengkajian secara teliti terhadap rencana penelitian, tahap ini merupakan pengembagan dari tahap perencanaan, disini disajikan latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan penelitian, serta metode atau prosedur analisis dan pengumpulan data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³⁹ M. Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: BPFF, 1995) hal 3

c. Analisis dan laporan hal ini merupakan tugas terpenting dalam suatu proses penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematika data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan teknik analisa data deskriptif kualitataif, yaitu suatu analisis yang bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-bukti yang ada. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan objek penelitian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti, serta untuk mendeskripsikan data-data yang peneliti kumpulkan dari data hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi, selama mengadakan penelitian di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.

Dalam hal ini, langkah- langkah analisis menurut Miles dan Huberman yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting, kemudian di cari tema dan polanya. Sehingga data yang di reduksi memberikan gambaran yang

40.3.5.1

⁴⁰ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasaa, 1993) hal 161

lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.41

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan di pandu oleh tujuan yang akan di capai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif yaitu pada temuan, jika dalam melakukan penelitian menemukan sesuatu yang di oandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus di jadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi kemudian diuraikan dalam kalimat. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersususun sehingga memberi kemungkinan ada<mark>nya</mark> penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di fahami tersebut. Peneliti melakukan penyajian data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi dalam bentuk uraian kalimat yang tersusun dalam sebuah paragraf.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. tetapi, apabila

⁴¹ Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D, (Bandung: ALFABETA,

2010) hal 246

kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh data-data yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan untuk menarik makna dari data yang ditampilkan. Dalam hal ini, peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah direduksi dengan cara membandingkan, mencari pola, tema, hubugan persamaan, mengelompokkan, dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh dengan cara mengelompokkan data-data khusus dengan data data umum. Sehingga peneliti lebih mudah dalam menentukan kesimpulan dari yang diteliti.

8. Keabsahan Data

Hasil penelitian agar dapat dipertanggung jawabkan dan dipercaya oleh semua pihak perlu diadakan pengecekan keabsahan data. Tujuannya adalah untuk membuktikan apakah yang di teliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di lapangan. Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. 42 Teknik triangulasi dibedakan menjadi tiga diantaranya:

a. Triangulasi sumber, yakni untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

⁴² Sugiono. *Metode penelitian kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 369

- b. Triangulasi teknik, yakni untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara megecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu, juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Dalam hal ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai pendapat atau pandangan dari beberapa sumber data. Sedang triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah dengan menggunakan lima bab utama, diantaranya adalah:

Bab pertama adalah pendahuluan, Pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang menggambarkan bentuk, isi, yang diuraikan dalam: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori, yang memuat teori – teori yang menjadi dasar pedoman tema penelitian yang diangkat. Hal ini merupakan studi literatur

atau referensi pendukung mengenai Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Pada Seorang Anak Tuna Grahita.

Bab ketiga merupakan deskripsi dari hasil penelitian, pada bab ini membahas gambaran umum tentang SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya seperti profil singkat meliputi sejarah lembaga, visi misi dan tujuan, dan struktur organisasi SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.

Bab keempat menganalisis tentang bagaimana pelaksanaan, hasil, dan evaluasi Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Pada Seorang Anak Tuna Grahita Di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.

Bab kelima merupakan bagian penutup, pada bab ini merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran sebagai upaya memahami jawaban-jawaban atas rumusan masalah penelitian.

BAB II

BIMBINGAN KONSELING ISLAM, TEKNIK MODELLING, PERILAKU ADAPTIF, DAN TUNA GRAHITA

A. Bimbingan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari "guidance" dan "counseling" dari asal kata "guide" berarti: (1) mengarahkan (to diret), (2) memandu (to pilot), (3) mengelolah (to manage), (4) menyetir (to steer). 43 Sedangkan secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, iaitu "counsilium" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" dan "memahami". Sedangkan dengan bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "sellan" yang berarti "menyerahkan" atau menyampaikan. Konseling adalah metode dari bimbingan. 44

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik lakilaki atau perempuan, yang memiliki keperibadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.⁴⁵

 $^{^{\}rm 43}$ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, $\it Landasan$ Bimbingan dan Konseling (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 5

⁴⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 99

⁴⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, hal. 99

Supriadi menyatakan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar dapat memahami dirinya, menyesuaikan dirinya, memecahkan masalah-maslaah yang dihadapinya, menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan konseli dapat mengambil manfaat dari peluang-peluang yang dimilikinya untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.⁴⁶

Sementara, Rochman Natawidjaja mengartikannya sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dapat dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁴⁷

Menurut Robinson, mengartikan konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana yang seseorang iaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungan, suasana hubungan konseling ini meliputi penggunaan wawancara untuk memperoleh dan memberikan berbagai-bagai informasi, melatih atau mengajar, meningkaatan kematangan, memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan dan usaha usaha penyembuhan (terapi).⁴⁸

⁴⁶ Mukhlisah, *Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal.5

⁴⁷ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan dan Konseling, hal.6

⁴⁸ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, hal.7

ASCA (American School Counselor Association) mengemukakakn bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalahnya.⁴⁹

Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara mengiternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW ke dalam dirinya.⁵⁰ Allah SWT berfirman di dalam surat Al-Ashr ayat 1-3:

"Demi masa, sesungguhnya menusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran"⁵¹

Menurut Ainur Faqih bimbingan konseling Islam adalah proses pemberin bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di

-

⁴⁹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan dan Konseling, hal.8

⁵⁰ Samsul Munir, Bimbingan Konseling Islam (Jakarta: Amzah, 2010), hal.23

⁵¹ Qur'an.com, di Akses pada tanggal 19 Juli 2019 pukul 13.25 Wib

dunia dan akhirat. Dengan bimbingan konseling Islam nantinya konselor berusaha mengeksplorasikan semua permasalahan konseli.⁵²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan hadist.⁵³

2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Tujuan bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu mencegah agar jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah, dengan kata lain membantu individu menghadapi atau menemui masalah, atau juga bisa dikatakan untuk membnatu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa tujuan Bimbingan konseling Islam tidak lain untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya yag memiliki fitrah agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta menjadi manusia yang selalu bertaqwa. SWT berfirman di dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 201:

•

hal.4

 $^{^{52}}$ Aunur Rahim Faqih, $Bimbingan\ Konseling\ Dalam\ Islam\ (Yogyakarta:\ UII\ Press,1983),$

⁵³ Aunur Rahim Faqih, Bimbingan Konseling Dalam Islam, hal.4

⁵⁴ Aunur Rahim Faqih, Bimbingan Konseling Dalam Islam, hal.36

"Dan diatara mereka da orang yag berdo'a : Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat da peliharalah kami dari siksa api neraka"⁵⁵

Berikut ini adalah beberapa tujuan Bimbingan Konsleing Islam secara umum dan khusus :

1) Tujuan Umum

Tujuan bimbingan dan konseling Islam secara umum adalah menyediakan fasilitas untuk perubahan perilaku konseli, meningkatkan keterampilan untuk menghadapi suatu masalah yang dihadapinya, meningkatkan dalam menentukan keputusan apa yang dilakukan selajutnya, meningkatkan hubungan antara perorangan dan menyediakan fasilitas untuk pengembagnan kemampuan konseli. 56

Karena bimbingan memberikan bantuan kepada seseorag ataupun sekelompok orang dalam menentukan berbagai pilihan secara bijaksana dan dalam menentuka penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup, dengan adanya bantuan yang menjadi tujuan ini nantinya seseorang mampu mengatasi segala permasalahan yang akan dihadapi di masa mendatang.

Tidak itu pula tujuan umum bimbingan konseling Islam adalah membatu agar manusia menyadari akan fitrahnya yang dimiliki, mengeksplorasikan, dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

⁵⁵ Qur'an.com, di Akses pada tanggal 19 Juli 2019 pukul 13.30 Wib

⁵⁶ Atika Diana Ariana, Psikologi Konseli Perkembngan da Penerapan Konseling Islam Psikologi (Surabaya: Airlangga University Press,2016), hal.19

Dapat memecahkan masalah dengan memahami masalah yang dihadapinya denga cara sesuai ajaran dan perintah dari Allah dan Rasulullah.⁵⁷

Adapun diuraikan secara luas,bimbingan konseling Islam dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- c. Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu yang lain.
- d. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.

Bimbingan dapat dikatakan berhasil apabilaindividu yang mendapatkan bimbingan itu berhasil mencapai keempat tujuan tersebut secara bersama –sama.⁵⁸

2) Tujuan Khusus

Secara lebih khusus, bimbingan konseling Islam dilaksakan dengan tujuan agar individu dapat melaksanakan hal-hal berikut:

⁵⁷ Aunur Rahim Faqih, Bimbingan Konseling Dalam Islam, hal.63

⁵⁸ Arifin, *Pokok-Pokok Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang,1979), hal.29

- a. Mengembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dirinya.
- b. Mengembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu.
- c. Mengembangkan kemampuan untuk memilih, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara tanggung jawab.
- d. Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.

Menurut Aunur Rahim Rafiq, tujuan khusus dalam bimbingan konseling Islam adalah membantu individu agara tidak menghadapi masalah dengan keadaan terpuruk akan tetapi membatu individu dengan cara mengatasi maslaah yang sedang di hadapinya, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yag lebih baik agar tetap baik atau menyadari semakin menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain.⁵⁹

Jadi dapat ditarik kesimpulan, bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam menadi tujuan dakwah Islam untuk konselor. Karena dakwah yang terarah adalah memberikan bimbinga kepada umat Islam untuk benar-benar mencapai dan melaksanakan keseimbagan hidup di

.

⁵⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, hal.37

dunia dan akhirat. Dengan demikian, bimbingan dan konseling Islam adalah bagian dari dakwah Islam yag terus disyiarkan.

Hal ini sebagaimana yang dinyatakan nabi Muhammad SAW, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia" untuk itu Nabi Muhammad jugamenduduki fungsi sebagai konselor agama di tengah-tengah umatnya, demikia pulapara sahabat nabi, para ulama, dimana mereka juga merupakan pembimbing keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi yang dimaksudkan agar klien mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimaya secara positif dan dinamis sebagai pengembagan diri lebih lajut. Sebagaimana manusia yang normal di dalam setiap diri individu memiliki hal-hal yang positif dan negatif. ⁶⁰

3. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Secara teotretikal bimbingan konseling Islam secara umum adalah sebagai fasilator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Fungsi ini dapat diartikan dengan tugas kegiatan yang bersifat *preventif* (pencegahan) terhadap segala macam gangguan mental, spiritual dan *environmental* (lingkungan) yang menghambat, mengancam, atau menantang proses perkembangan hidup klien, dijabarkan dalam kegiatan pelayanan yang bersifat *repressive* (penyembuhan) terhadap segala

 60 Hallen, $Bimbing an\ dan\ Konseling,$ (Jakarta: Quatum Teaching, 2005), hal.53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam bentuk penyakit mental dan spiritual klien dengan cara melakukan *referal* (pelimpahan) kepada para ahlinya.⁶¹

Menurut Arthur J. Jones dan Harlad, dalam bukunya Guidance in Purpose Living, bahwa antara bimbingan dan pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam proses, terutama yang berkaitan dengan upaya membantu anak didik menemukan dan menemui berbagai kehidupanya sesuai dengan kemampuan. Juga dalam upaya mengembangkan tujuan hidupnya, merumuskan rencana kegiatan dalam rangka mencapai yag diinginkan, serta dalam proses merealisasikan tujuan tersebut. Oleh karena itu layanan bimbingan dan konseling Islam mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan konseling.

Fungsi tersebut yakni fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan da pengembangan, dan fungsi advokasi.

a. Fungsi pemahaman

Yakni fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan klien.

b. Fungsi pencegahan

Yakni fungsi yang akan menghasilkan tercegahnya dan terhindarnya klien dari berbagai masalah yang mungkin timbul dan akan dapat menganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

.

 $^{^{61}}$ Arifin, Teori-Teori Konseling Agama dan Umum, (Jakarta: Golden Terayon Press, 2003), hal.23

c. Fungsi pengentasan

Fungsi ini dapat digunakan sebagai pengganti istilah fungsi kuratif atau terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan. Melalui fungsi pengentasan ini pelayanan bimbingan dan konseling Islam akan tertuntaskan dan teratasi berbagai permasalahan yang dialami klien.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi ini akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya beberapa potensi serta kondisi positif klien dalam rangka mengembangkan dirinya secara terarah, mantap, dan berkelajutan. Dalam fungsi ini, hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan.

e. Fungsi advokasi

Yakni fungsi yang akan menghasilkan pembelaan terhadap klien dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling Islam untuk mencapai hasil yang sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi tersebut. Setiap layanan dan kegiatan bimbingan konseling Islam yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi tersebut agar hasil yang hendak dicapai dapat diidentifikasi dan dievaluasi dengan jelas.⁶²

4. Unsur-Unsur Bimbingan Konseling Islam

_

⁶² Hallen, Bimbingan dan Konseling, hal.55-56

Agar terjadinya keselarasan dalam proses bimbingan konseling Islam, berikut ini ada beberapa unsur dari bimbingan konseling Islam:

a. Konselor

Adalah seseorang yang membatu konseli dalam proses bimbingan konseling Islam. Dalam melakukan proses konseling, konselor harus dapat menciptakan suasana yang kondusif saat proses konseling berlangsung.

Sebagai seorang teladan, seharusnya konselor Islami menjadi rujukan bagi klien dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, sebagai suri tauladan, maka sudah tentu konselor haruslah seseorang yang menjadi rujukan dalam perilaku kehidupan sehari-harinya. Kehidupan konselor menjadi barometer bagi konseli. Kriteria konselor Islami yakni sebagai berikut:

- Hendaklah orang yang menguasai materi khususnya dalam masalah keilmuan agama Islam, sehingga pengetahuanya mencukupi dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan.
- 2) Hendaklah orang yang mengamalkan nilai-nilai agama Islam dengan baik dan konsekuen, tercermin melalui keimanan, ketakwaan, dan pengalaman keagamaan dalam kehidupannya sehari-hari.
- 3) Sedapat mungkin mampu mentafser kaidah-kaidah agama Islam secara garis besar yang relevan dengan masalah yang dihadapi klien.

- 4) Hendaknya menguasai metode dan strategi yang tepat dalam menyampaikan bimbingan dan konseling kepada klien dengan tulus akan menerima nasehat dari konselor.
- 5) Memiliki pribadi yang terpuji sebagai teladan dalam perilaku baik di tempatnya bekerja maupun di luar tempat bekerja. Pendek kata, perilakunya yang terpuji sebagai "uswatun hasanah", yang mampu menengakkan amar ma'ruf nahi munkar.
- 6) Hendaknya menguasai bidang psikologi secara integral, sehingga dalam tugasnya melaksanakan bimbingan dan konseling akan dengan mudah menyampaikan nasehat dengan pendekatan psikologi.

b. Konseli

Konseli dalam istilah bahasa inggris disebut client yakni individu yang memperoleh pelayanan konseling. Maka dari itu konseli dapat didefinisikan sebagai seseorang atau kelompok individu yang mengalami masalah, sehingga mereka membutuhkan bantuan konseling agar dapat menghadapi, memahami, dan memecahkan masalahnya. Konseli hendaknya memiliki sikap diataranya : jujur, percaya, serta bertanggung jawab atau konsisten.⁶³

c. Masalah

٠

⁶³ Hartono dan Boy Soermadji, *Psikologi Konseling Edisi* Revisi, (Jakata: Kencana Persada Group, 2012), hal.76

Adalah suatu keadaan yang tidak mengenakkan yang tidak di inginkan oleh semua orang yang mengakibatkan terjadinya perbedaan antara keinginan dan kenyataan. Menurut Parillo, masalah bertahan untuk suatu periode tertentu dan dapat menyebakan terjadinya kerugian baik secara fisik maupun mental.⁶⁴

5. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling Islam

Prinsip merupakan panduan hasil kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling prinsip-prinsip yang digunakan melalui bersumber dari kajian filosofis, hasil-hasil penelitian dan pengalaman praktis tentang hakikat mausia, perkembagan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budayanya, pengertian, tujuan, fungsi, dan proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

Rumusan prinsip-prinsip bimbingan konseling pada umumnya berkenaan denga sasara pelayanan, masalah klien, tujuan, dan proses penanganan masalah, program pelayanan, penyelenggaraan pelayanan. Berikut ini sejumlah prinsip bimbingan konseling:

a. Prinsip yang berkenaan dengan sasaran pelayanan

Sasaran pelayanan bimbingan dan konseling adalah individuindividu, baik seacara perseorangan maupun kelompok. Variasi dan keunikan individu dalam aspek kepribadian dan linggkungan, serta sikap

_

 $^{^{64}}$ Faizah Noer Laela, $\it Bimbingan~Konseling~Sosial~Edisi~Revisi,$ (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), hal.53

dan tingkah laku dalam perkembangan kehidupannya, oleh karena itu bimbingan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, ras, budaya, suku, bangsa, dan status sosial.⁶⁵

b. Prinsip yang berkenaan dengan masalah individu

Pelayanan bimbingan konseling menjangkau setiap tahap dan bidang perkembangan dan kehidupan individu, namun bidang bimbingan pada umumnya dibatasi hanya pada hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental, dan fisik individu terhadap penyesuaian diri di lingkungan dan kondisi apa pun. Keadaan sosial, ekonomi, dan politik yang kurang menguntungkan merupakan faktor salah satu pada diri individu dan hal itu semua menuntut perhatian seksama dari para konselor untuk mengentaskan maslaah klien.

c. Prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan

Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling baik diselenggarakan secara "insidental", maupun terprogram. Pelayanan insidental yakni pelayanan yang diberikan kepada klien secara tidak langsung, klien ini biasanya datang dari luar lembaga tempt konselor bertugas. Namun untuk warga lembaga tempat konselor bertugas iaitu warga yang pemberian pelayanan bimbingan dan konseling menjadi tanggung jawab konselor

65 Hartono dan Boy Soermadji, Psi[kologi Konseling Edisi Revisi, hal.88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁶⁶ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 218

sepenuhnya, di mana seorang konseor untuk menyusun program pelayanan kepada klien.⁶⁷

d. Prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan layanan

Pelaksanaan konseling akan dilakukan oleh tenaga yang ahli dalam bidangnya yakni seorang konselor profesional yang bekerja dalam lembaga. Karena tujuan dalam proses konseling yakni kemandirian setiap individu oleh karena itu konselor mengarahkan klien ntuk bertindak aktif dalam memimpin diri sendiri ketika menghadapi suatu masalah. Klien mengambil keputusan dalam masalah hendaknya oleh kemauan klien sendiri tanpa paksaan dari konselor.⁶⁸

6. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

Penyelenggaraan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling selain dimuati oleh fungsi dan didasarkan pada prinsip tertentu, juga harus memenuhi sejumlah asas bimbingan. Pemenuhan asas-asas bimbingan itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan atau kegiatan, sedangkan pengingkarannya dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan, serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri. Adapun asas bimbingan konseling Islam diantarnya:

 67 Syamsu Yusuf dan Juntika Nuriihsan, $Landasan\ Bimbingan\ dan\ Konseling,$ (Bandung: Rama Rosdikarya, 2008), hal.17

.

⁶⁸ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, hal. 220

a. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Bimbingan dan konseling Islam memiliki tujuan akhir yakni membantu klien untuk mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim. Kebahagiaan akhirat akan tercapai bagi semua manusia jika dalam kehidupan dunianya mengingat Allah, oleh karena itu Islam mengejarkan hidup dalam keseimbangan antara dunia dan akhirat.

b. Asas Fitrah

Bimbingan konseling Islam memberikan bantuan kepada konseli untuk mengenal, memahami, dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrah tersebut.

c. Asas "Lillahi ta'ala"

Bimbingan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti konselor melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih dan sukarela. Karena semua pihak merasa bahwa yang dilakukan adalah karena untuk mengabdi kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai hamba yang mengabdi kepadanya. Berikut adalah surat Al-An'am ayat 162:

"Katakanlah : Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan Alam semesta" (69

-

⁶⁹ Qur'an.com, di Akses pada tanggal 19 Juli 2019 pukul 13.40 Wib

d. Asas Bimbingan Seumur Hidup

Manusia hidup tidak ada yang sempurna dan selalu bahagia, manusia mungkin akan menjumpai berbagai-bagai kesulitan kehidupan, maka bimbingan konseling isam dierlukan hingga seumur hidup.

e. Asas Kesatuan Jasmani Rohani

Bimbingan onseling Islam memperlakukan klien ebagai makhluk jasmani dan rohani, tidak memandang sebgai makhluk biologis semata.

Membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmani dan rohani.

f. Asas Keseimbangan Rohaniah

Bimbingan dan konseling Islam menyadari keadaan akan kodrat manusia, dengan berpijak pada firman Allah dan Hadist Nabi, dengan tujuan membantu klien yang di bimbing memperoleh keseimbangan diri dalam segi rohaniah.

g. Asas Kemaujudan Individu

Bimbingan konseling Islam memandang seseorang individu suatu maujud (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya dan memunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundmenta potensi rohaniah.

h. Asas Sosialitas Manusia

Dalam Bimbingan konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu, iaitu hak tentang pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri, dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semua merupakan aspek yang diperhatikan di Bimbingan konseling Islami, karena merupakan sifat hakiki manusia.

i. Asas Kekhalifahan Manusia

Sebagai khilafah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri.

j. Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharamonisan, keselarasan, dan keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam mengehndaki manusia berlaku "adil" terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain dan hak alam semesta serta hak Tuhan.

k. Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

Manusia menurut pandangan Islam, memiliki sifat-sifat baik, yang merupakan sifat klien yang dapat dikembangkan oleh Bimbingan konseling Islam membantu klien nantinya akan dibimbing, memelihara, dan menyempurnakan sifat baik tersebut.

1. Asas Kasih Sayang

Manusia memerlukan kasih sayang dari orang lain karena rasa ini bisa mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan konseling Islam dilakukan berlandaskan kasih dan sayang sebab dengan perasaan ini Bimbingan konseling Islam akan berhasil.

m. Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Di dalam asas ini konselor dengan klien memiliki derajat yang sama yakni saling menghargai dan menghormati. Yang membedakan hanyalah pada fungsinya, karena manusia memiliki kedudukan sama di mata Allah SWT.

n. Asas Musyawarah

Bimbingan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya konselor terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan.

o. Asas keahlian

Bimbingan konseling Islam dilakukan oleh seseorang yang memiliki keahlian di bidangnya, baik keahlian dalam metodologi dan teknik bimbingan dan konseling, mahupun dalam bidang yang menjadi permasalahan dari Bimbingan konseling Islam.⁷⁰

7. Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Untuk mengungkap masalah yang ada pada klien, seorang konselor mengikuti langkah-langkah yang ada pada bimbingan konseling Islam di antaranya:

⁷⁰ Aunur Rahim Faqih, Bimbingan Konseling Dalam Islam, hal.22-35

a. Identifikasi masalah

Langkah ini dimaksudkan mengidentifikasi masalah berserta gejalagejala yang nampak serta mengumpulkan data dari berbagai-bagai macam-macam sumber, baik dari sumber data primer maupun sekunder. Dalam langkah ini konselor mencatat kasus mana yang menjadi prioritas untuk diselesaikan terlebih dahulu.

b. Langkah Diagnosa

Langkah ini merupakan usaha dari konselor untuk menetapkan latar belakang masalah atau sebab timbulnya masalah pada klien. Dalam hal ini konselor bertugas mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

c. Langkah Prognosa

Setelah dilakukan penentu faktor penyebab timbulnya masalah, maka langkah ini digunakan untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi yang paling tepat digunakan untuk membantu menyelesaikan kasus yang akan dilaksanakan untuk membimbing masalah yang dihadapi oleh klien yang sudah ditetapkan pada saat langkah diagnosa.⁷¹

d. Langkah Konseling(Terapi)

Setelah ditetapkan treatment yang pasti untuk membantu klien, selanjutnya melaksanakan jenis bantuan yang paling tepat dengan

⁷¹ Anas Salahudin, Bimbingan dan Konseling, hal.95-96

menggunakan teknik konseling yang sedang dibutuhkan klien untuk mengubah tingkah laku dan pola fikir ke arah yang lebih baik.⁷²

e. Follow up

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh mana terapi yang dilakukan telah mencapai hasilnya. Dlam langkah ini, dilihat perkembangan klien dalam jangka waktu yang lebih jauh.⁷³

B. Teknik Modelling

1. Pengertian Teknik Modelling

Teknik modeling adalah bagian dari terapi behavior, yang mana teknik ini berfokus pada tingkah laku yang terlihat dan penyebab luar yang menstimuslusnya. Behavior memandang manusia sangat mekanistik, karena menganalogikan manusia seperti mesin. Konsep mekanistik menjelaskan mengenai stimulus respon seolah-oleh menyatakan bahwa manusia akan bergerak dan melakukan sesuatu apabila ada stimulasi.⁷⁴

Pandangan para behaviors tentang manusia sering kali didistorsi oleh penguraian yang terlalu menyederhanakan individu sebagai budak nasib yang tak berdaya semata-mata ditentukan oleh pengaruh lingkungan dan keturunan dan dikerdilkan menjadi organisme pemberi respon. Terapi tingkah laku kontemporer bukanlah suatu pendekatan yang sepenuhnya deterministik dan mekanistik, yang menyingkirkan potensi para klien untuk

⁷² Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madarasah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 304

⁷³ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, hal.99

⁷⁴ Zidayatul Fidza Dan Ragwan Albar, Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Modelling Dalam Mengtasi Pola Asuh Otoriter Orang Tua, (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, Vol 01 Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya,2011)

memilih. Hanya para behaviors radikal yang menyingkirkan kemungkinan menentukan diri dari individu.⁷⁵

Nye, dalam pembahasannya tentang behaviorisme radikalnya, BF Skinner menyebutkan baha para behavioris radikal menekankan manusia dikendalikan oleh kondisi-kondisi lingkungan. Pendirian deterministic mereka yang kuat berkaitan erat dengan komitmen terhadap pencari pola tingkah laku yang dapat diamati. Mereka menjabarkan melalui rincian spesifik berbagai-bagai faktor yang diamati yang empengaruhi belajar serta membuat argument bahwa manusia dikendalikan oleh kekuatan eksternal.⁷⁶

Dalam percontohan, individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Bandura menyatakan bahwa belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensi-konsekuensinya. Jadi, kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada.⁷⁷

Modelling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Penggunaan teknik modelling telah dimulai pada akhir 50-an, meliputi tokoh nyata, melalui film, maupun imajinasi. Beberapa istilah yang digunakan adalah penokohan, peniruan, dan belajar melalui pengamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁷⁵ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal.175

⁷⁶ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Psikoterapi*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2009), hal.196

⁷⁷ Singgih D. Gunarsa, Konseling dan Psikoterapi, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hal. 103

terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain.⁷⁸

Teknik modelling ini dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada konseli, da dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan pada konseli tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup ataupun lainnya yang teramati da dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh.⁷⁹

Modelling disini seperti salah satu metode Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam yang seringkali diajarkan lewat contoh perilaku (*uswatun hasanah*), terdapat dalam firman Allah yang berbunyi:

Artinya: "sesungguhnya telah adapada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri tauladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia bayak menyebut Allah." (Q.S Al-Ahzab:21)⁸⁰

2. Tujuan Teknik Modelling

_

⁷⁸ Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal.176

 $^{^{79}}$ Namora Lumongga Lubis, $Memahami\ Dasar-Dasar\ Konseling\ dalam\ Teori\ dan\ Praktek,$ hal. 180

⁸⁰ Qur'an.com, di Akses pada tanggal 19 Juli 2019 pukul 13.55 Wib

Pada prinsipnya, terapi behavior itu sendiri bertujua untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku lama yag merusak diri da memeprkuat, serta mempertahankan perilaku yag diinginkan yang lebih sehat. Tujuan konseling behavior denga teknik modelling adalah untuk merubah perilaku dengan mengamati model yang akan ditiru agar konseli memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.⁸¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan umum dari modelling ini adalah seseorang anak diharapkan bisa mengubah perilaku yang maladaptif dengan menirukan model nyata. Penggunaan teknik modelling disesuaikan denga kebutuhan ataupun permasalahan klien. tujuan khusus digunakannya teknik ini beberapa diantaranya yakni,

- 1) Membantu individu mengatasi phobia, penderita ketergatungan atau kecanduan obat-obatan atau alkohol dan lain sebagainya.
- Membantu menghadapi penderita gangguan kepribadian yang berat seperti psikosis.
- 3) Untuk memperoleh tingkah laku sosial yang lebih adaptif.
- 4) Agar konseli bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat *trial and error*.
- 5) Membantu konseli untuk memperoleh hal-hal baru.
- Melaksanakan tekun respon-respon yang semula terhambat atau terhalang.

.

⁸¹ Gerald Corey, Teori dan Praktek Psikoterapi, hal.09

- 7) Menguragi respon-respon yang tidak layak.⁸²
- 3. Prinsip-Prinsip dalam Teknik Modelling

Gantika Komalasari mengemukakan bahwa prinsip Modelling adalah sebagai berikut:

- Belajar bisa memperoleh melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.
- 2) Kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada.
- 3) Reaksi-reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.
- 4) Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- 5) Status kehormatan sangat berarti.
- 6) Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontohkan tingkah laku model.
- Modelling dapat dilakukan dengan model symbol melalui film dan alat visual lainnya.
- 8) Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lainnya. Prosedur

 $^{^{82}}$ Gantika Komalasari, $Teori\ dan\ Teknik\ Konseling,\ hal. 190$

modelling dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.⁸³

4. Macam-Macam Teknik Modelling

Bandura menyatakan bahwa jenis-jenis modelling berdasarkan perilaku ada empat yakni :

- 1) Modelling tingkah laku baru, melalui teknik modelling ini orang dapat memperoleh tingkah laku baru. Ini dimungkinkan karena adanya kemampuan kognitif. Stimulasi tingkah laku model ditransformasi menjadi gambaran mental dan simbol verbal yang dapat diingat dikemudian hari. Keterampilan kognitif simbolik ini membuat orang mentransformasi apa yang didapat menjadi tingkah laku baru.
- 2) Modelling mengubah tingkah laku lama, ada dua macam dampak modelling terhadap tingkah laku lama. Pertama tingkah laku model yang diterima secara sosial memperkuat respon yang sudah dimiliki. Kedua, tingkah laku model yang tidak diterima secara sosial dapat memperkuat atau memperlemah tingkah laku yang tidak diterima itu. Bila diberi suatu hadiah maka orang akan cenderung meniru tingkah laku itu, namun bila dihukum maka respon tingkah laku akan melemah.
- 3) Modelling simbolik, modelling yang berbentuk simbolik biasaya didapat dari model film atau televisi, buku bergambar yang menyajikan contoh tingkah laku yang dapat mempengaruhi pengamatnya.

⁸³ Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, hal.178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Modelling conditioning, modelling ini bayak dipakai untuk mempelajari respon emosional. Pengamat mengobservasi model tingkah laku emosional yang mendapat penguatan. Muncul respon emosional yang sama di dalam diri pengamat, dan respon itu ditujukan ke obyek yang ada didekatnya saat dia mengamati model itu, atau yang dianggap mempunyai hubungan dengan obyek yang menjadi sasaran emosional model yang diamati.⁸⁴

5. Tahap Belajar dalam Teknik Modelling

Nur Salim mengutip Woolfolk menyatakan bahawa ada empat tahap belajar melalui pengamatan perilaku orang lain (modelling),⁸⁵ yang data dideskripsikan sebagai berikut :

1) Tahap Perhatian (atensi)

Dalam tahap ini harus fokus pada model, proses ini dipengaruhi asosiasi pengamat dengan model, sifat model yang atraktif, arti penting tingkah laku yang diamati bagi si pengamat. Ciri- ciri perilaku yang mempengaruhi atensi adalah komplesitasnya yang relevansinya. Sedagkan ciri pengamat yang berpengaruh pada proses atensi yakni keterampilan mengamati, motivasi, pengalaman sebelumnya dan kapasitas sensori.

2) Tahap Retensi

⁸⁴ Gantika Komalasari, Teori dan Teknik Konseling, hal.180

⁸⁵ Muhammad Nur Salim, Strategi Konseling, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hal. 65

Belajar melalui pengamatan terjadi berdasarkan kontinuitas. Dua kejadian yang diperlukan terjadi berulang kali adalah perhatian pada penampilan model dan penyajian simbolik dari penampilan itu dalam memori jangka panjang. Jadi untuk dapat meniru perilaku suatu model, seseorang harus mengingat perilaku yang diamati.

3) Tahap Reproduksi

Pada tahap ini model dapat melihat apakah komponen-komponen suatu urutan perilaku telah dikuasai oleh pengamat. Agar seseorang dapat memperoduksi perilaku model denga lancar da mahir, diperlukan latihan berulang kali dan umpan balik terhadap aspek-aspek yang salah menghindarkan perilaku keliru tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang tidak diinginkan.

4) Tahap Motivasi dan penguatan

Motivasi tinggi untuk melakukan tingkah laku model membuat belajar menjadi efektif. Imitasi lebih kuat pada tingkah laku yang diberi penguatan daripada dihukum.

6. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Penerapan Modelling

- Ciri model seperti: usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, dan kemampuan, penting dalam meningkatkan imitasi.
- 2) Anak lebih senang meniru model seusianya daripada model dewasa.
- Anak cenderung meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauanya.
- 4) Anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka.

7. Macam-Macam Modelling

- 1) Penokohan nyata (*live model*): terapis, guru, aggota keluarga atau tokoh yang dikagumi oleh konseli.
- 2) Penokohan simbolik (*symbolic model*): tokoh yang dilihat melalui film, vidio, buku atau media lain.
- 3) Penokohan ganda (*multiple model*) : terjadi dalam kelompok, seseorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain bersikap.⁸⁶

8. Langkah-Langkah Modelling

- 1) Menetapkan bentuk penokohan (live model, symbolic model, multiple model).
- 2) Pada live model, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti : usia, status ekonomi, da penampilan fisik. Hal itu penting terutama bagi anak-anak.
- 3) Bilamungkin gunakan lebih dari satu model.
- 4) Kompleksitas perilaku yag dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.
- Kombinasikan modelling dengan aturan, instruksi, behavioral rehearsal, dan penguatan.
- 6) Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah.

⁸⁶ Singgih D. Gunarsa, Konseling dan Psikoterapi, hal.221

- 7) Bila mungkin buat desain untuk konseli meniruka model secara tepat, sehingga aka mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
- 8) Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modelling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yag lebih sukar.
- 9) Skenario modelling harus dibuat realistik.
- 10)Melakukan pemodelan di mana tokoh menunjukkan perilaku yang tidak menimbulkan rasa takut pada konseli.⁸⁷

Teknik modelling ini relevan untuk diterapkan pada konseli yang mengalami gangguan-gangguan rekasi emosional dan pengendalian diri, penderita ketergantungan, kecanduan obat-obatan atau alkohol, kurang penyesuaian diri dengan lingkungan, keterampilan wawancara pekerjaan, ketegasan, dan juga mengatasi berbagai kecemasan dan rasatakut seperti phobia, kecemasan dengan serangan panik, dan obsesif kompulsif. Teknik ini sesuai diterapkan pada konseli yang mempunyai kesulitan untuk belajar tanpa contoh, sehingga dia memerlukan contoh atau model perilaku secara konkret untuk dilihat ataupun diamati sebagai pembelajaran pembentukan tingkah laku konseli.⁸⁸

C. Perilaku Adaptif

_

⁸⁷ Sudarsono, Kamus Konseling, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal.107

⁸⁸ Singgih D. Gunarsa, Konseling dan Psikoterapi, hal.223

1. Pengertian Perilaku Adaptif

American Association on Mental Deficiency (AAMD) menyebutkan bahwa nama lain dari perilaku adaptif adalah kompetensi sosial, perkembangan sosial, kapasitas adaptif dan ketepatan menyesuaikan diri, dapat juga diartikan sebagai keefektifan atau tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi norma kebebasan pribadi yang sesuai dengan umur dan kelompok budayanya. Definisi lain mengatakan bahwa perilaku adaptif yakni kematangan diri dan sosial seseorang dalam melakukan kegiatan umum sehari-hari sesuai dengan umur dan budaya kelompoknya.

Konsep perilaku adaptif dapat diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang untuk dapat mengatasi secara efektif terhadap keadaan-keadaan yang tengah terjadi dalam masyarakat dan lingkungannya. Kemampuan mengatasi atau menyesuaikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan aspek timbal balik, dimana refleksi utama perilaku non-adaptif sebagaian besar dapat dimodifikasi melalui treatment yang cocok atau dengan metode latihan tertentu sejak usia dini. Sedangkan determinasi perilaku adaptif untuk remaja dan orang dewasa tidak bersandar pada kelompok umur khusus, tetapi lebih mengacu kepada pemenuhan harapan masyarakat dan lingkungan hidup dimana individu bertempat tinggal.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan AAMD memberikan kesimpulan mengenai perilaku adaptif, sebgai berikut :

- Perilaku adaptif merupakan bentuk kemampuan seseorang berkaitan dengan keberfungsian kemandirian atau tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab sosial.
- 2) Perilaku adaptif merupakan kemampuan seseorang untuk dapat melakukan kebebasan pribadi, kemampuan beradaptasi secara pribadi.
- Perilaku adaptif merupakan kemampuan untuk melakukan fungsi otonomi, tanggung jawab sosial, dan kemampuan penyesuaian terhadap orang.⁸⁹

Kelly menyatakan bahwa komposisi dari beberapa aspek perilaku dan kemampuan melakukan penyesuaian diri, melibatkan keputusan seseorang untuk melakukan suatu tindakan terhadap lingkungan. Melalui proses penyesuaian secara menyeluruuh dari faktor-faktor yang berkaitan dengan fisik, gerak, motivasi, sosial, dan sensori dengan berbagai kombinasi, akan memberikan andil terhadap proses penyesuaian perilaku non-adaptif secara menyeluruh. Perilaku non-adaptif yang sangat rendah merupakan salah satu karakteristik dari anak tunagrahita. 90

Cook klein menyatakan bahwa perilaku adaptif adalah kemmapuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru serta memiliki keterampilan akrab dalam situasi tersebut. Definisi perilaku adaptif menurut Hallahan adalah tingkat kemampuan atau keefektifan seseorang dalam memenuhi standar kemadirian pribadi dan tanggung jawab sosial yang diharapkan

90 Mohammad Efendi , *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), hal 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁸⁹ Bandi Delphie, Bimbingan Konseling untuk Perilaku Non-Adaptif, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005) hal.78-79

untuk usia dan budaya kelompoknya. Sedangkan menurut Rochyadi perilaku adaptif berfokus pada perilaku sehari-hari, pemenuhan harapan masyarakat dan lingkungan tempat tinggal, serta kemampuan mengatasi secara efektif keadaan yang tengah terjadi dalam lingkungan masyarakatnya.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat diketahui bahwa perilaku adaptif merupakan kemampuan seseorang untuk menguasai tuntutan sosial di lingkungan sekitar. Terlebih untuk anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam perkembagan perilaku adaptif, hal ini dikarenakan keterbatasan dalam fungsi kognitif dan kecerdasan sosial. Oleh karenanya, pengembangan perilaku adaptif untuk anak berkebutuhan khusus sangatlah penting, karena perilaku adaptif yang baik akan membantu dirinya ketika berinteraksi di dalam suatu kelompok atau masyarakat umum. Pembelajaran perilaku adaptif hendaknya dilakukan sedini mungkin. 92

Dibutuhkan suatu strategi yang tepat dalam merancang program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu. Perilaku adaptif merupakan dasar yang harus dikuasai seseorang terkait dengan aktivitas kehidupan sehari-hari, harapannya ketika individu sudah mampu memenuhi kebutuhan pribadinya, dia tidak akan selalu bergantung kepada orang lain. Dampak yang lebih bagus lagi ketika seseorang sudah dewasa yang nantinya akan hidup berdampingan bersama dengan

_

⁹¹ Bandi Delphie, Bimbingan Perilaku Adaptif Anak Dengan Perkembangan Fungsional, (Sleman: PT Intan Sejati Klaten, 2009), hal.24

⁹² Bandi Delphie, Bimbingan Konseling untuk Perilaku Non-Adaptif, hal.80

masyarakat, individu akan mampu mengikuti aturan serta menyesuaikan diri selaras dengan norma yang berlaku di masyarkat. 93

Jadi, perilaku adaptif adalah upaya seorang pembimbing bagi anak berkebutuhan khusus dalam melakukan aktivitas sesuai dengan anak normal lainnya. Pembimbing sangat memiliki peran penting dalam mewujudkan perilaku seperti anak normal lainnya, karena keberhasilan dalam membimbing anak berkebutuhan khususu ke dalam peilaku adaptif bisa menguntungkan dan akan lebih mudah berbaur dan berinteraksi dengan orang lain dan teman sebaya. Perilaku adaptif merupakan kemampuan seseorang untuk dapat melakukan kebebasan pribadi yang berfokus kepada perilaku yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku adaptif merupakan merupakan indikasi kemampuan individu dapat mengatasi lingkungan hidup disekitarnya. Ada tiga kemampuan perilaku adaptif yang sangat perlu diperhatikan oleh seorang pembimbing di dalam anak berkebutuhan khusus, dintaranya tiga kemampuan adaptif yaitu: Keberfungsian kemadirian pribadi, tanggung jawab pribadi, tanggung jawab sosial⁹⁴

2. Aspek Perilaku Adaptif

Secara umum indikator ranah perilaku adaptif meliputi tiga hal yakni konseptual, sosial, da praktek. Ranah perilaku adaptif yang lain dapat dikelompokkan dalam empat ranah yaitu:

•

 $^{^{93}}$ Mulyono Abdurrahman, $Anak\ Berkesulitan\ Belajar,$ (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hal.57

⁹⁴ Mohammad Efendi , *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hal. 114

1) Komunikasi

Merupakan penyampaian informasi dan pemahaman informasi dari orang lain. Krik and Gallagher menyampaika bahwakomunikasi adalah pergantian informasi, perasaan da ide dengan syarat tiga hal yakni penerima, pesa, da pengirim. Komunikasi dapat terjadi jikaada orang yang mengirim dan menerima pesan, yang dapat dilakuka secara verbal maupun tulisan, ranah komunikasi dalam perilaku adaptif dibagi menjadi tiga apek yaitu reseptif, ekspresif, dan tertulis.

Strategi pembelajaran komunikasi untuk anak berkebutuhan khusus sering menggunakan komunikasi verbal. Bentuk komunikasi dalam pembelajaran dapat dilihat pada kegiatan tanya jawab di kelas. Mengingat ketebatasan kognitif yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus hendaknya selalu berusaha menggunakan bahasa yang cukup sederhana sesuai denga tingkat kemampuan anak. Hal tersebut dimaksudkan agar pembelajaran dapat berjalan dua arah (komunikatif).

2) Bina Diri

Aspek yang perlu dikembangkan dalam ranah bina diri meliputi aspek personal, domestik, dan masyarakat. Aspek tersebut biasa dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari sehingga hal ini sangat dibutuhkan untuk anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterbatasan kognitif.

Menurut Mumpuniarti bina diri adalah kebiasaan-kebiasaan rutin yang biasa dilakukan seseorang seperti berpakaian, makan, beristirahat, memlihara kesehatan, kemampuan untuk buang air kecil dan air besar di tempat tertentu (kamar mandi), keselamatan diri dan tindakan pencegahan terhadap penyakit secara sederhana.

Bina diri merupakan aktivitas yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam rangka mengembangkan kemandirian anak. Pendapat tersebut didukung oleh Gunarhadi yang secara garis besar menyebutkan bahwa pembelajaran bina diri merupakan proses komunikatif interaktif antara sumber belajar guru dengan anak. Untuk sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan mengurus dirinya sendiri(mandi, makan, kebersihan badan) yang nantinya akan menuju pada tujuan akhir yang ingin dicapai yakni agar individu dapat melakukan kegiatan seharihari tanpa bantuan orang lain.

3) Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, sehingga ini merupakan perilaku yang dipelajari. Area yang dikembangkan pada aspek sosial yaitu hubungan antar personal, bermain dan waktu luang, mengikuti aturan, serta kemampuan mengatasi masalah.

Keterampilan sosial sangat dibutuhkan terlebih untuk anak berebutuhan khusus dalam kaitannya dengan pelajaran perilaku adaptif, mteri yang dipelajari untuk mengembangkan keterampilan sosial dapat disajikan dalam bentuk aktivitas individu dalam berinteraksi.

4) Motorik (Gerak)

Motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Motorik dibagi menjadi dua yakni motorik kasar yang berhubungan dengan otot-otot besar (berjaan, berlari, melompat sedangkan motorik halus merupakan kontrol otot-otot kecil dari tubuh untuk menguasai keterampilan tertentu seperti menggunting, melukis, dan menulis.

Muatan perilaku adaptif pada ranah motorik kasar dan halus disajikan melalui kegiatan yang melibatkan aktivitas seseorang melalui gambar yang berwarna. Materi untuk mengembangkan keterampilan kasar, dapat dilakukan dengan menyajikan materi dengan tema olahraga yang melibatkan aktivitas fisik anak seperti berjalan, berlari, melompat dan lain sebagainya. Sedangkan untuk aspek motorik halus disajikan melalui gambar tentang kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti memakai baju, sepatu, menyapu, kemudian individu diminta mempraktekannya. 95

3. Bimbingan Perilaku Adaptif

⁹⁵ Dyah Retno Wulandari, Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Melalui Model Pembeajaran Langsung, diakses dari artikel Pendidikan Luar Biasa Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Bimbingan menurut KBBI adalah cara mengerjaan sesuatu, perilaku menurut KBBI adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan, dan adaptif menurut KBBI adalah mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Dalam hal ini bimbingan perilaku adaptif ini bertujuan memberikan kemampuan bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan anak normal lainnya dalam melakukan segala aktifitasnya secara normal. Pada saat masih kecil hingga masa kanak-kanak bimbingan perilaku adaptifnya jika dibimbing akan berkembang keterampilan, perkembangan kognitifnya, keterampilan berkomunikasi, keterampilan menolong diri sendiri. 96

Pada masa kanak-kanak hingga remaja bimbingan perilaku adaptifnya mereka akan mampu mengaplikasikan kemampuan dasar akademik dalam kehidupan sehari-hari, mampu mengaplikasikan secara tepat suatu alasan dan mampu memutuskan dalam pengusaan lingkungan. Pada masa remaja bimbingan perilaku adaptifnya adalah ketika seluruh sikap, tanggung jawab, dan aspek secara sosial bisa digunakan secara optimal. Adapun tujuan bimbingan perilaku adaptif adalah sebagai berikut :

- a. Mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain melalui kemampuan dirinya menggunakan persepsi pendengaran, pengelihatan, taklil, kinestesis.
- b. Kematangan diri dan sosial, misalnya dapat berinisiatif mampu memanfaatkan waktu luang, cukup atensi, dan bersikap tekun.

96 Mohammad Efendi, Psikopedagogik Anak Berkelainan, hal. 123

- c. Mampu bertanggung jawab secara pribadi maupun sosial misalnya, daat berhubungan dengan orang lain, dapat berperan serta, dan dapat melakukan suatu peran tertentu di lingkungannya.
- d. Kematangan berkomunikasi untuk melakukan penyesuaian diri dan sosial misalnya mampu melakukan komunikasi dengan orang lain, dengan cara-cara peniruan konsep-konsep bahasa, pemahaman bahasa, dan penggunaan bahasa.⁹⁷

D. Anak Tuna Grahita

1. Pengertian Anak Tuna Grahita

Tuna Grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Anak Tuna Grahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. ⁹⁸

Anak Tuna Grahita juga dapat disebut sebagai anak keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mnegakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah reguler secara klasikal. Oleh karena itu anak Tuna Grahita membutuhkan bimbingan atau pendampingan khsusus dari seseorang yang ahli di bidangnya.

97 Bandi Delphie, Bimbingan Konseling untuk Perilaku Non-Adaptif, hal.204

⁹⁸ Sutjihati, Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung:Refika Aditama, 2006), hal. 103

Anak Tuna Grahita mempunyai kesulitan berperilaku non adaptif. Kesulitan berperilaku ini akan tampak dalam kehidupan sehari-hari anak Tuna Grahita dimana yang bersangkutan akan mempunyai hambatan tiga atau lebih teradap kemampuan yang berkaitan dengan bina diri seperti: kemampuan berbahasa, balajar, mengatur diri sendiri. Kesulitan pada faktor intelektual dan perilaku non adaptif terjadi selama masa perkembangan, yaitu sejak dilahirkan hingga berusia belasan tahun.⁹⁹

Secara sosial anak Tuna Grahita dipandang sebagai bentuk adanya masalah sosial karena keterbatasan dan kelainan mereka yang dapat menghambat partisipasi di dalam masyarakat secara penuh bahkan menjadi beban bagi masyarakat terutama di dalam keluarga. Pembelajaran bagi individu Tuna Grahita lebih di titik beratka pada kemampuan bina diri dan sosialisasi. 100

Jadi Tuna Grahita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki tingkat intelegensi yang berada di bawah rata-rata di sertai denga ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembagan. Sebenarnya Allah menciptakan sebagai makhluk yang sempurna. Hal ini tertuang dalam Al-Qur'an di Surat At-Tin ayat 4 yang berbunyi:

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menciptaka mausia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (Q.S At-Tin:4)¹⁰¹

⁹⁹ Sujihati Soemantri, Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007),

¹⁰⁰ Sujihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa), hal.104

¹⁰¹ Qur'an.com, di Akses pada tanggal 19 Juli 2019 pukul 14.15 Wib

Sesungguhnya telah kami ciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik. Kami ciptakan dia dengan ukuran tinggi yang memadai dan memakan makananya dengan tangannya, tidak dengan mulutnya. Lebih dari itu kami istimewakan manusia dengan akhlaknya, agar bisa berfikir dan menimba ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan segala inspirasinya denganya manusia bisa berkuasa atas segala makhluk. Manusia memiliki kekuatan dan pengaruh yang dengan keduaya bisa menjangkau segala sesuatu. Allah sendiri yang mengataka bahwa ciptaan-Nya yang bernama manusia adalah bentuk yang terbaik dari bentuk-bentuk yang lain. 102

Walaupun secara lahiriyah anak berkebutuhan khusus dipandang sebagai orang yang mempunyai kekurangan, tetapi dalam Islam tidak mengenal adanya diskriminasi. Islam tidak pernah memandang sebelah mata terhadap siapapun termasuk mereka yang mempunyai kelainan atau berkebutuhan khusus. Dalam ajaran Islam martabat seseorang tidak dipandang dari kesempurnaan rupa dan kekayaan manusia, tetapi Islam memandang manusia dari hati da ketaqwaan kepada Allah SWT.

2. Jenis-Jenis dan Krakteristik Anak Tuna Grahita

Klarifikasi dari kemampuan kecerdasan ini dapat dilihat berdasarkan tabel Endang Rochyadi. Sedangka menurut direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, anak kelainan kecerdasan adalah: Anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata (Tuna Grahita), Anak Tuna Grahita ringan (IQ 50-70), Anak

 $^{^{102}}$ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, $Tafsir\,Al\text{-}Maraghi$, (Semarang : Toha Putra, 1985), hal.322

Tuna Grahita Sedang (IQ 25-49), Anak Tuna Grahita Berat (IQ 25 kebawah). Berikut jenis anak Tuna Grahita dibagi menjadi 3 macam yakni:

- 1) Tuna Grahita Ringan dengan ciri-ciri : Memiliki IQ 50-70, duakali berturut-turut tidak naik kelas, masih mampu membaca menulis dan membaca secara sederhana, tidak dapat berfikir secara abstrak, kurang perhatian terhadap lingkungan, sulit mneyesuaikan diri dengan situasi (interaksi sosial).
- 2) Tuna Grahita Sedang dengan ciri-ciri: MemilikiIQ 25-50, tidak dapat berfikir secara abstrak, hanya mampu membaca kalimat tunggal, mengalami kesulitan dalam berhitung sekalipun sederhana, perkembagan interaksi dan komunikasinya terlambat, mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkunga yang baru, kurang mampu mengurus dirinya sendiri.
- 3) Tuna Grahita Berat dengan ciri-ciri : Memiliki IQ 25 kebawah, hanya mampu membaca satu kata, sama sekali tidak bisa berfikir secara abstrak, tidak dapat melakukan kontak sosial, tidak[mampu mengurus diri sendiri, akan banyak bergantung pada bantuan orang lain. 103

E. Penelitian Dahulu Yang Relevan

 Teknik Modelling dalam Meningkatkan Pembelajaran Bina Diri Pada Seorang Anak Tuna Grahita Dwon Syndrom di SLB Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo.

_

 $^{^{103}}$ Budiyato, $Modul\ Pelatihan\ Inklusi,$ (Jakarta: Kementrian Pendidikan da Kebudayaan, 2013), hal40-41

Oleh : Iis Maftuchatus (B93214103), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Bimbingan Konseling Islam, Tahun 2018

Penelitian ini menjelaskan pemberian treatment kepada anak Tuna Grahita mengenai bina diri terhadap dirinya sendiri yang belum bisa merawat dan melaukan atifitas sehari-hari tanpa bantu[an orang lain yang ada di sekitarnya. Belum bisa mengerti bagaimana cara makan yang benar, memakai sepatu dan berbaju yang rapi. Dengan teknik modeling inilah seorang peneliti memberikan live model pada tingkah laku yang baru mengenai bina diri.

- a. Persamaan : penelitian saya juga menggunakan treatment teknik modeling untuk anak Tuna Grahita.
- b. Perbedaan : dalam penelitian saya juga menggunakan teknik modeling untuk anak Tuna Grahita, namun mengenai perilaku adaptif yang masih rendah mengenai komunikasi, sosial, dan kognitifnya
- Pelaksana Bimbingan Perilaku Adaptif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Basa Melati Aisyiyah Bandar Khalipah Tembung medan.

Oleh : Erika Kumala Dewi Lubis Universitas Negeri Sumatera Utara Medan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, Tahun 2018

Penelitian ini menjalaskan mengenai pelaksana bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus dengan gangguan tuna rungu, tuna grahita. Dalam hal ini peneliti berkolaborasi dengan guru pendamping khusus untuk bisa melaksanakan bimbingan perilaku adaptif secara terstruktur dengan bentuk-bentuk yang tepat sesuai dengan kemampuan individu. Dengan membimbing mengenai ibadah, menari, melukis dan mengajarkan keterampilan khusus.

- a. Persamaan : dalam penelitian saya juga membentuk anak berperilaku adaptif kepada anak tuna grahita mengeni cara beribadah (komunikasi dengan Allah), berinteraksi sosial, dan perkembangan kognitif yang sesuai dengan umurnya.
- b. Perbedaan : dalam penelitian saya menggunakan treatment dari teori behavior yakni teknik modeling, dimana peneliti menjadi live model untuk memebentuk perilalku anak Tuna Grahita untuk membentuk perilaku adaptif.

BAB III

BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK MODELLING UNTUK MNEINGKATKAN PERILAKU ADAPTIF ANAK TUNA GRAHITA DI SD NEGERI BENDUL MERISI 408 SURABAYA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Profil Sekolah

Nama Sekolah : SD Negeri Bendul Merisi 048 Surabaya

Alamat : Jl. Bendul Merisi Gg. Besar Timur No. 35

Desa / Kelurahan : Bendul Merisi

Kecamatan/ Kota : Wonocolo

Kab-Kota : Surabaya

Provinsi : Jawa Timur

Status Sekolah : Negeri

Jenjang Pendidikan : Sekolah Dasar

Akreditasi : A

b. Sejarah SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya

Sekolah Dasar Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya, merupakan salah satu pendidikan dasar yang bernaung dibawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Surabaya. Sekolah ini merupakan sekolah tertua di kelurahan Bendul Merisi Kecamatan Wonocolo, berdiri sejak tahun 1968, tetapi gedungnya cukup kokoh dan kuat. Lokasinya sangat strategis karena terletak ditengah – tengah pemukiman dan mudah di

jangkau dari segala jurusan dan dengan menggunakan segala jenis kendaraan, bahkan dapat di tempuh dengan berjalan kaki.

Di samping lokasinya yang sangat strategis, sekolah ini juga ditunjang oleh keindahan dan keramahan lingkungan yang sangat asri, bersih, nyaman, tenang dan jauh dari segala macam polusi. Sehingga semua siswa dapat belajar dengan tenang dan nyaman tanpa kebisingan dan penuh konsentrasi. Tidak heran bila SDN Bendul Merisi 408 Surabaya merupakan sekolah idaman dan kebanggaan masyarakat Bendul Merisi pada khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya. Karena SDN Bendul Merisi 408 surabaya mendapat kepercayaan dari Pemerintah kota Surabaya untuk menyelenggarakan pendidikan secara reguler, inklusi dan menuju sekolah rintisan Adiwiyata.

- c. Visi-Misi SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya
 - Visi SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya:
 Unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa serta disiplin yang tinggi
 - 2) Misi SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya
 - a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif
 - b) Menumbuhkan semangat belajar
 - c) Meningkatkan mutu, kualitas, dan profesionalisme guru
 - d) Menciptakan managemen, iklim dan budaya organisasi sekolah yang kondusif, humanistik bagi tumbuh kembangnya kecakapan siswa (academic, skill, vocational skill and live skill)

e) Menumbuhkan ketaatan siswa terhadap ajaran agama yang dianut, sebagai kunci dalam peningkatan budi pekerti (moral, etika dan akhlak)

d. Personalia Sekolah

1) Kepala Sekolah : Qonik,S.Pd

2) Jumlah Anggota Sekolah

a) Dewan Guru Kelas : 12 orangb) Guru Pendamping Khusus : 3 Orang

c) Guru Mata Pelajaran : 6 Orang

d) Guru Ekstrakulikuler : 10 Orang

e) Petugas Kebersihan : 1 Orang

f) Petug<mark>as Keamanan : 2 Orang</mark>

g) Petugas Administrasi : 2 Orang

h) Petugas Perpustakaan : 1 Orang

3) Jumlah Siswa Kelas I-VI

a) Tahun pelajaran 2018/2019 : 377 siswa

2. Deskripsi Konselor dan Konseli

a. Deskripsi Konselor

Konselor adalah seseorang yang membantu dan membimbing konseli serta bertindak sebagai penasehat atau guru dalam proseskonseling yang bertujuan untuk mencegah dan membantu masalah-masalah yang di hadapi oleh konseli dan untuk mengoptimalkan kemampuan pribadi yang dimilikinya. 104

Konselor dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Konselor ingin membantu memecahkan masalah yang dialami oleh konseli. Adapun identitas konselor bernaman Sholikhatin Nur Almediyah, lahir di kota Gresik, 04 Juni 1997, beragama Islam, menempuh pendidikan menjadi Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dan saat ini sudah semester VIII. Adapun riwayat pendidikan konselor sebelumnya yakni TK Dharma Wanita Gresik, SD Negeri Sidomoro 3 Gresik, SMP Negeri 3 Gresik, SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik.

Selama menimba ilmu di UIN Sunan Ampel Surabaya. Pengalaman konselor pernah menempuh mata kuliah Bimbingan Konseling Islam, Konseling Individu dan Kelompok, Teori Konseling, Appraisal Konseling, Pengantar Psikologi Umum, Psikologi Klinis, Konseling Berkebutuhan Khusus, dll. Konselor pernah melakukan observasi di Rumah Sakit Jiwa Surabaya, pernah melakukan observasi konseling di SD Negeri Margorejo 03 Surabaya, pernah melakukan pratikum konseling di RSI Jemursari Surabaya.

Konselor juga pernah melakukan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) selama 2 bulan di SDN Bendul Merisi 408 Surabaya dan melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) selama 1 bulan di Desa

٠

¹⁰⁴ Namora Lomonggo Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.11

Kincang Wetan, Madiun. Berdasarkan pengalaman peneliti diatas dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan proses konseling.

b. Deskripsi Konseli

Konseli adalah orang yang sedang mengalami masalah. Karena konseli sendiri tidak dapat menyelesaikan masalahnya. Dalam penelitian konseli merupakan siswa berkebutuhan khusus kelas 2 yang mengalami gagguan tuna grahita sehingga dalam melakukan perilaku adaptifnya kurang sempurna, sehingga konseli membutuhkan konselor untuk mengatasi masalah tersebut dengan mengunakan Teknik Modelling untuk meningkatkan perilaku adaptif pada siswa tersebut. Adapun yang akan menjadi konseli dalam penelitian ini berjumlah 1 orang, konseli bernama Putri Brenda, lahir di Surabaya, 01 Juni 2011, beragama Islam, dan menempuh pendidikan menjadi Siswa Kelas II SDN Bendul Merisi 408.

1) Latar Belakang Keluarga

Konseli merupakan anak tunggal dari pernikahan pertama kedua orang tuanya, konseli menjadi salah satu korba perceraian dikarenaka pertikaian masalah rumah tangga, mulai sejak kecil sudah ditinggal oleh kedua orang tuanya pergi entah kemana, konseli hidup bersama nenek kakeknya saat berusia 1 tahun hingga saat ini. konseli mengenal kakek dan nenek seperti mengenal orang tua kandungnya. 2 tahun yang lalu keluarga konseli mendapat kabar bahwa ayah kandung meninggal ketika ditimpa musibah kecelakaan,

untuk ibu kandungnya sudah menikah lagi dengan lelaki lain dan telah memiliki 2 anak.

Kakek dan nenek konseli kini merawat sudah hampir 9 tahun, pernah ibu konseli mengunjungi namun tak sedikit pun ada rasa kasih sayang pada konseli, si ibu datang dengan keluarga barunya sekedar hanya bertamu tanpa ingin merawat anaknya, padahal kondisi nenek kakek yang sudah tua dan terbatas tenaga untuk merawat anak kecil. Pada bulan April, nenek konseli meninggal dunia karena sakit vertigo. Saat ini konseli hanya tinggal dengan kakek, untuk menghidupi sang cucu kakek bekerja membuka jasa pijat panggilan untuk tetangga maupun kerabat. Kegiatan konseli kini dilakukan bersama kakek tercinta, salah satunya berangkat dan pulang sekolah yang selalu bersama.

2) Latar Belakang Sosial

Konseli tinggal di Jl.Margorejo Lebar, berada di daerah perkampungan yang padat, dalam kesehariannya konseli bermain dengan tetangga dekat rumah yang lebih kecil dari seumurannya. Setiap bermain konseli lebih suka bermain sendiri, jika ada banyak teman yag berkumpul konseli lebih baik memilih untuk pulang ke rumah bermain bersama kakeknya. Konseli tidak mau mengaji di TPQ seperti teman lainnya yang setiap sore ada kegiatan mengaji di masjid, kakek juga tidak mau memaksa, karena nanti akan marah dan melukai dirinya sendiri jika apa yang bukan kehendaknya dilakukan.

3) Latar Belakang Kepribadian Konseli

Konseli tipe anak pendiam yang pasif ketika berkomunikasi dengan orang lain. Jika berteman, konseli hanya menginginkan 1 teman yang sudah akrab denganya. Kegiatan di rumah selain belajar dan bermain, konseli menghabiskan waktunya untuk menonton tv dan bermain game di hp milik kakeknya. Untuk waktu belajar di rumah dilakukan pada malam hari, namun konseli tidak mau mengikuti arahan dari kakeknya dalam hal belajar, konseli merasa bisa sendiri untuk menyelesaikan tugas dari guru di sekolah, tidak pernah tanya ketika belajar, dan ketika kakek bertanya ada yang sulit, jawabannya selalu tidak, karena baginya apa yang telah dikerjakan itu hasilnya selalu benar.

3. Deskripsi Masalah

Masalah adalah suatu keadaaan yang tidak mengenakkan yang tidak di inginkan oleh semua orang yang mengakibatkan terjadinya perbedaan antara keinginan dan kenyataan. Menurut Parillo, masalah bertahan untuk suatu periode tertentu dan dapat menyebabkan terjadinya kerugian baik secara fisik maupun mental. Adapun latar belakang permasalah yang dihadapi oleh konseli dapat dilihat sebagai berikut:

Konseli merupakan siswa berkebutuhan khusus kelas 2 di SDN Bendul Merisi 408 Surabaya, konseli teridentifikasi memiliki gangguan tuna

.

 $^{^{105}}$ Faizah Noer Laela, $\it Bimbingan~Konseling~Sosial~Edisi~Revisi$ (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), hal. 53

grahita, sehingga dalam berperilaku di rumah ataupun sekolah masih belum bisa sesuai dengan tanggung jawab dan usianya, anak tunagrahita memang lemah pada perilaku adaptifnya, Perilaku adaptif merupakan kemampuan untuk melakukan fungsi otonomi, tanggung jawab sosial, dan kemampuan penyesuaian terhadap orang.

Di Rumah konseli tidak memiliki saudara, menjadikan anak satusatunya yang dirawat oleh kakek, kegiatan setelah pulang sekolah konseli langsung bermain di depan rumah bersama sahabatnya, tak lama setelah bermain konseli pulang dan menangis, kakek sudah menduga ketika menangis sampai rumah yang sebenarnya di rasa konseli yakni lapar dan ingin makan. Sama halnya ketika akan berangkat ke sekolah setiap paginya kakek selalu bertanya apakah dia merasa lapar, karena jika tidak ingin makan namun dipaksa konseli marah, dan sebaliknya jika dia lapar namun tidak ditanya konseli akan menangis, hal ini menjadikan kakek hafal pada tingkah laku konseli yang merasa lapar namun sulit untuk mengungkapkan kondisinya. ¹⁰⁶

Setiap pagi konseli memang tidak pernah rewel untuk pergi ke sekolah, di rumah kakek menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan konseli, mulai membantu memakai seragam, sabuk, sampai kaos kaki. Ketika kakek memberikan perintah kepada konseli untuk memakainya sendiri, konseli diam dan tidak melakukan apa-apa karena dia beranggapan tidak bisa dan takut salah. Konseli memiliki paras yang cantik, setiap selesai mandi nenek

¹⁰⁶ Wawancara dengan Nenek Brenda (Ibu Rini),di Rumah Brenda, tanggal 15 Juni 2019

selalu menyisir rambut dan memakaikan bandana yang lucu, beberapa saat konseli melakuka kegiatan rambutnya kembali tidak rapi, konseli pulang ke rumah mengambil sisir dan meminta nenek untuk merapikan rambutnya. Setiap selesai mandi nenek membantu konseli untuk merapikan rambutnya, hampir tidak pernah konseli melakukannya sendiri. 107

Selain rajin mengikuti belajar mengajar, konseli setiap hari melakukan kegiatan sholat berjamaah dhuhur dan ashar. Sebelum sholat konseli menggunakan mukenah yang dibawa nya dari rumah. Ketika menggunakan mukenah konseli mendekat ke Ibu guru, seketika itu Ibu guru faham bahwa konseli meminta untuk dibenarkan memakai mukenah agar terlihat rapi. Saat melakukan kegiatan lain seperti ekstrakulikuler mengaji konseli tidak pernah memakai kerudung, namun setelah kegiatan mengaji dimulai Ibu Guru memerintahkan semua siswa memakai kerudung dengan baik, konseli dibantu teman yang lain untuk menggunakan kerudung dengan rapi. 108

Siswa berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk mengikuti kegiatan belajar 2 kali di ruang kelas dan di ruang sumber. Ketika di ruang kelas konseli mengikuti belajar mengajar yang dipimpin oleh wali kelas, saat di kelas kegiatan belajar di buat denga metode berkelompok agar memudahkan untuk mengerjakan tugas. Terlalu banyak waktu di ruang sumber membuat konseli hafal teman yang ada di kelas. Ketika kegiatan belajar kelompok di kelas, teman-teman yang lain mengajak untuk

2019

 $^{^{\}rm 107}$ Wawancara dengan Kakek Brenda, (Bapak Sutino), di rumah Brenda, tanggal 15 Juni

¹⁰⁸ Observasi klien di sekolah, tanggal 10 Februari 2019

berkenalan konseli, namun respon konseli diam kemudian senyum lalu menganggukan kepala menyatakan bahwa konseli ingat nama teman yang mengajaknya berkenalan. Ibu guru membantu konseli untuk mengenalkan nama teman sekelompoknya sebelum mengerjakan tugas kelompok.¹⁰⁹

Mata pelajaran Pendidikan agama Islam diberikan oleh Guru Pendamping Khusus setiap hari Jum'at, Ibu guru memberikan tema yang masih sama dari pertama masuk hingga saat ini yakni mengenai tata cara wudhu dan sholat beserta bacaan yang diajarkan secara berulang-ulang, setelah Ibu guru menjelaskan dengan biasa memberikan pertanyaan kepada semua siswa, konseli yang diberi pertanyaan mengenai gerakan setelah melakukan ruku' tidak bisa menjawab, kemudian Ibu guru menunjukkan gambar gerakan I'tidal dan menjelaskan bahwa gerakan tersebut bernama I'tidal kemudian dilanjutkan Ibu Guru untuk membacakan lafal ketika I'tidal.¹¹⁰

B. Deskripsi Hasil Penelitian

 Deskripsi Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Modelling dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tuna Grahita di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya

Dalam penyajian data ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata atau uraian dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penyajian

¹⁰⁹ Observasi klien di sekolah, tanggal 10 Februari 2019

¹¹⁰ Observasi klien di sekolah, tanggal 13 Februari 2019

data ini peneliti akan mendeskripsikan data yang di peroleh di lapangan yang terkait dengan fokus penelitian, yaitu meliputi bentuk-bentuk sikap anak tuna grahita yang perlu ditingkatkan perilaku adaptifnya melalui teknik *modelling*.

Dari deskripsi masalah yang sudah dijelaskan, maka dapat diketahui bentuk keadaan yang dialami konseli. Dari observasi yang dilakukan peneliti, konseli mengalami keterlambatan dalam merespon sesuatu, rendah dalam tanggung jawab pribadi, komunikasi yang kurang maksimal, dan fungsi kognitif yang rendah. Keempat masalah tersebut, termasuk kedalam perilaku adaptif yang kurang sempurna sesuai dengan usianya. Sehingga membuat konseli merasa rugi karena perkembangan dalam sikapnya terlambat.

Deskripsi proses pelaksanaan teknik *modelling* untuk meningkatkan perilaku adaptif tuna grahita di SDN Bendul Merisi 408 Surabaya. Dalam hal ini menyesuaikan jadwal konseli di sekolah. Konselor juga berdiskusi mengenai batas waktu dalam pelaksanaaan dan tempat pelaksanan proses konseling. Kemudian konselor menerapkaan langkah- langkah konseling sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah langkah awal yang dipakai seorang peneliti dalam proses konseling. Langkah-langkah ini digunakan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada konseli. Dalam langkah ini peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan agar konseli menerima dan nyaman akan hadirnya konselor sehingga mempermudahkan jalannya proses konseling dan agar mendapatkan keterbukaan dari konseli, konseli akan merasakan kenyamanan sehingga konseli merasa bebas untuk mengutarakan isi pikirannya, perasaan dan pengalamannya.

Setelah terciptanya rapport maka konselor mengumpulkan data dari berbagai sumber yaitu dari konseli, keluarga konseli dan orang-orang terdekat konseli. Peneliti mengambil kesimpulan dari hasil wawancara dan juga melakukan home visit untuk mengetahui proses konseling agar dapat menggali informasi lebih dalam lagi mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh konseli. Dengan adanya hal itu peneliti akan mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya permasalahan beserta gejala yang ditunjukkan mampu menjadi penunjang dalam pengumpulan untuk mengidentifikasi masalah pada diri konseli.

Berikut ini merupakan simpulan proses konseling untuk penggalian data masalah konseling. Konseli adalah seorang anak berumur 9 tahun yang ditinggal oleh ayah dan ibu kandungnya, kemudian di asuh oleh kakek dan nenek, sewaktu kecil konseli sering sekali mengalami kejang, hal ini membuat tubuh konseli menjadi lemah dan mengalami kelambatan dalam perkembangan. Namun ketika sudah memasuki

sekolah dasar konseli menjadi anak yang sehat dan jarang sekali sakit. Namun ada gangguan yang serius dialami konseli, di sekolah konseli teridentifikasi memiliki gangguan tuna grahita dan masuk dalam kriteria anak berkebutuhan khusus.

Dalam penyampaian ekspresi kepada orang lain konseli masih kesulitan, karena terbatas dalam kalimat untuk mengungkapkan apa keinginan dan kondisinya jika konseli meminta makan setiap harinya denga simbol membawa piring, ketika tidak dihiraukan oleh kakek dan nenek konseli akan menangis, sifat pendiamnya yang membuat konseli tertutup pada siapapun membatasi konseli berkomunikasi dengan orang lain termasuk keluarganya sendiri. Konseli terbilang anak yang belum bisa mandiri, karena segala sesuatunya masih membutuhkan orang lain, untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri konseli belum bisa maksimal dalam hal bina diri untuk menyisir rambut dan merapikan seragam ketika akan berangkat sekolah masih memerlukan bantuan orang lain.

Di Rumah konseli lebih suka menonton tv daripada bermain bersama teman sebayanya. Konseli juga tidak mengikuti kegiatan mengaji di TPQ karena merasa malu tidak mengenal teman yang berada di tempat mengaji. Jika dipaksa oleh nenek ataupun kakek, konseli marah lalu menangis, saat bertemu orang baru konseli merasa malu dan tidak bisa memulai untuk mengenalkan dirinya ataupun sebaliknya, sehingga teman sebaya yang dimiliki juga tidak banyak bertambah di rumah,

konseli jarang sekali keluar. Jadi jika konseli di dekati orang baru konseli lebih memilih untuk diam dan tidak peduli, terkadang juga bermain di dunainya sendiri atau pulang dan memilih bermain bersama kakeknya.

Di sekolah konseli memiliki orang terdekat yakni Guru Pendamping khusus, yang setiap harinya mengajarkan dan mendampingi konseli dalam proses belajar. Konseli dulu ketika berumur 7 tahun tepat pada kelas 1 masih belum bisa menyebutkan dan mengingat dengan jelas namanya sendiri, motorik kasar dan halusnya masih lemah, sehingga ada beberapa bimbingan pribadi yang dialami oleh konseli, terutama dalam berkomunikasi mengucapkan namanya. Namun hal itu sudah tidak terjadi di kelas 2, terlihat peningkatan konseli dalam hal mengingat nama dan mengucapkan nama panjang konseli, namun masih perlu banyak bimbingan dalam hal kognitif dan tanggung jawab pribadi atas diri sendiri.

Untuk proses belajar serta mengingat mata pelajaran sekolah konseli masih kesusahan. Yang tampak pada sisi kognitif konseli adalah cara ibadah wudhu dan sholat, ketika melakukan kedua hal itu konseli harus ada pendamping agar dalam melakukanya tidak salah dan sesuai denga syariat bagaimana tata cara wudhu dan sholat walaupun bacaan sholat masih terbatah-batah diucapkan. Ketika ada yang mendampingi sedikit sekali kemungkinan konseli melakukan kesalahan, namun jika konseli melakukannya sendiri, kedua ibadah tersebut tidak bisa dilakukan konseli dengan baik.

b. Diagnosa

Berdasarkan pengumpulan data dari identifikasi masalah, maka konselor menetapkan masalah utama yang dihadapi konseli yakni belum sempurna dalam hal tingkah laku adaptif (komunikasi, bina diri, keterampilan sosial, dan fungsi kognitif). Akibat dari masalah tersebut, konseli menarik diri dari lingkungan sekitar, tidak percaya diri ketika berkomunikasi dengan orang lain, belum bisa mandiri terhadap dirinya sendiri, tingkat emosionalnya masih belum stabil dan merasa dirinya masih anak kecil yang selalu membutuhkan orang lain dan sering menangis apabila menginginkan sesuatu. Karena pola asuh yang kurang maksimal, dimana konseli diasuh oleh kakek dan nenek yang sudah renta tidak bisa produktif lagi dalam mengajarkan tingkah laku kepada konseli, sehingga semua kebutuhan konseli harus membutuhkan orang lain.

c. Prognosa

Berdasarkan data-data dan kesimpulan dari langkah diagnosa. Dalam hal ini konselor berusaha menetapkan sebuah alternatif tindakan pada konseli, yaitu menggunakan Teknik Modelling dengan bentuk memperbaiki tingkah laku lama, dan dalam terapi kepada konseli menggunakan 2 macam modelling yakni live model (tokoh nyata) dimana model langsung menunjukkan tingkah laku yang akan dibentuk kepada konseli, selanjutnya pada tingkah laku lainnya menggunakan symbolic model (penokohan simbol) dimana ketika menerapkan teknik

ini konselor menggunakan bantuan buku dan poster untuk media pembentukan tingkah laku konseli.

Dengan Teknik ini, konselor bisa membantu konseli dalam meningkatkan perilaku adaptifnya untuk semakin lebih baik lagi sesuai dengan tanggung jawabnya. Agar bisa diterima oleh lingkungan sekitar seperti anak pada umumnya dan lebih baik dalam hal belajar, interaksi sosial, dan komunikasi kepada orang lain. Karena di teknik modelling ini konseli akan ditingkatkan lagi perilaku yang sudah dilakukan tetapi masih banyak kesalahan, sehingga konselor menjadi model untuk tingkah laku yang akan dibentuk kepada konseli.

d. *Treatment* atau Terapi

Terapi atau Treatment yaitu pelaksanaan pemberian bantuan atau bimbingan, pada langkah ini konselor mengintegrasikan antara teori bimbingan dan konseling Islam tentang mausia menerima dirinya akan fitrahnya tidak menyalahkan akan takdir atas ketentuan Allah SWT akan kejadian-kejadian yang menimpa dirinya dan mampu meneerima kenyataan akan kehendak yang sudah direncanaka oleh Allah SWT adalah yang terbaik untuk dirinya. Agar konseli bisa menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri walaupun tergolong anak yang berkebutuhan khusus, karena jika sudah melakukan semua atas tanggung jawabnya sendiri akan menjadi individu yang mandiri da bisa meringankan beban orang lain, termasuk keluarga terdekatnya.

Dan dengan menggunakan Teknik Modelling yang ada di dalam Teori Behavior bisa menjadikan konseli mampu bertingkah laku dengan baik lagi sesuai dengan aturan yang sudah ada di masyarakat, menjadi pribadi yang menang atas dirinya sendiri disamping banyak kekurangan menjadi anak berkebutuhan khusus, karena di teknik modelling konselor mengarahkan model untuk memberikan contoh sikap dan tingkah laku yang lebih baik dan sesuai ketika akan melakukan sesuatu dan menyampaikan kondisi atas dirinya sendiri kepada orang lain. Mengingat konseli yang berumur cukup dini, jadi masih mudah untuk lebih cepat mengingat tingkah laku yang langsung dicontohkan selama berulangulang untuk tingkah laku konseli yang harus diperkuat oleh aturan agar sesuai dengan yang lainnya dan seusianya. Berikut ini adalah langkah teknik untuk perilaku adaptif yang dibagi menjadi 4 macam tingkah laku yang perlu ditingkatkan kembali yakni dalam hal komunikasi, bina diri, keterampilan sosial dan kognitif untuk memeperoleh perubahan yang dialami konseli:

Untuk Komunikasi, masalah yang ada dalam hal ini konseli belum bisa menyampaikan ketika konseli merasa lapar dan ekspresi yang dikeluarkan jika merasakan lapar yakni marah kemudia lagsung menangis. Dalam hal ini model menggunakan live model untuk menguatkan tingkah laku lama dengan menjalin komunikasi kepada kakek, konselor memberikan teknik modelling dengan langkah:

1) Perhatian (Atensi)

Model menuju ke arah dapur mendekati rak piring kemudian diambilah piring beserta sendok dan garpu yang letaknya berdekatan, kemudian mebawanya bertemu dengan kakek dengan berbicara "Kakek saya lapar, saya ingin makan" berulang-ulang di lantunkan agar konseli bisa mengingat kata-katanya, kemudian kakek pergi menuju dapur, model mengikuti kakek dan melihat cara mengambil nasi dan ikan. Kemudian model membawanya ke meja makan, dan memakan nasi beserta lauknya secara mandiri tanpa bantuan kakek. Setelah selesai makan model membawa piring yang kotor ke dapur lagi dan ditaruh di tempat mencuci piring.

2) Retensi

Dalam hal ini model mengajak konseli ikut serta dalam melakukan kegiatan yang sudah diberitahukan pada langkah awal yakni Atensi, konseli mengerjakan bersama apa yang dilakukan oleh model untuk hal komunikasi mengungkapkan keinginanya ketika merasa lapar dan ingin makan.

Pertemuan pertama melakukan ini, model mengajak konseli pergi ke dapur untuk mengambil piring sendok dan garpu, konseli mengambil magkok, karena bentuknya yang tak sama model memberitahukan bahwa yang di ambil itu namanya piring bentuknya mendatar, jika mangkok bentuknya melengkung dan kegunaannya untuk tempat sayur yang sudah di masak. Kemudian konseli mengembalikan mangkok dan mengambil piring. Dilanjut model

berpindah ke tempat garpu dan sendok kemudian mengambilnya satu-satu. Konseli mengikuti dengan baik dan langsung bisa membedakan sendok dan garpu. Kemudian model menjumpai kakek yang sudah ada di siapkan posisinya oleh konselor di ruang tamu, kemudian model mengutarakan "Kakek saya lapar, dan ingin makan" kemudian konseli diperintahkan untuk menirukan kata-kata model kepada kakek, konseli menirukan dengan pelan-pelan untuk mengingat kata-kata yang dicontohkan model. 4 kali diulangi konseli bisa mengkomunikasikan kepada kakek dengan lancar untuk memberitahuka<mark>n bahw</mark>a saat k<mark>onse</mark>li merasa lapar dan ingin makan. Setelah itu kakek diarahkan konselor untuk mengambilkan nasi dan lauk ke dapur<mark>, model mengaja</mark>k kon<mark>sel</mark>i untuk mengikuti di belakang kakek dan melihat saat kakek mengambil nasi dan lauk. Setelah piring sudah terisi model mengarah ke meja makan dan diikuti konseli, model membaca do'a sebelum makan bersama konseli, saat sudah selesai makan model mengajak konseli untuk mengikuti ke tempat penyucian piring dan meletakkan piring kotor di tempat tersebut.

Pertemuan kedua ketika model akan mencontohkan hal yang sama seperti pertemuan awal, konseli menunjukka sikap yang gembira karena apa yang di ajarkan pada hari sebelumnya sudah bisa dilakukan walau ada sedikit kesalahan ketika sesudah makan, karena tetap meletakkanya di meja ketika konselor menyuruhnya untuk

mengingat hal yang dicontohkan model. Mengingat hal ini model mengulangi kembali agar lebih ingat apa saja yang dilakukan ketika konseli merasa lapar dan ingin makan kemudian berkomunikasi kepada kakek memberitahukan kondisinya dan keinginanya. Saat model mulai langkah pertama konseli sudah mengikuti lebih baik lagi, bahkan sesekali konseli melakukannya lebih dahulu daripada model, melihat hal ini konselor senag karena model hampir berhasil membuat konseli berani mengungkapkan kondisi dan keinginnaya pada orang terdekatnya yakni kakek, selebihnya konseli lebih mandiri waktu makan da mengerti tata cara menyiapkan sampai selesai makan.

Untuk modelling mengenai komunikasi konselor tidak melakukan pertemuan ketiga pada tahap Retensi, karena konseli sudah bisa melakukannya denga baik di langkah produksi dan menyelesaikannya sendiri. Model pun merasa sudah cukup untuk mendampingi dan membuat konseli fokus melihat model pada saat melakuka kegiatan, hal ini cukup pada dua pertemuan namun dilakukan secara berulang-ulang oleh model beserta konseli.

3) Produksi

Dalam langkah ini dimana konseli setelah memperhatikan dan melakukan bersama dengan model sudah dirasa baik, konselor memerintahkan konseli untuk mempraktekkannya secara individu dalam hal komunikasi ketika konseli merasa lapar. Konselor dan

model menonton dan memperhatikan dengan seksama langkah mana yang nantinya perlu diperbaiki kembali, langkah ini menjadi acuan konseli untuk mengingat tahap-tahap yang diberikan model pada Retensi.

Pertemuan pertama, konseli memulai dengan senyuman malumalu kemudian dilanjut pergi ke dapur untuk mengambil piring, lalu mengambil sendok dan menaruhnya diatas meja, konseli memanggil kakek dan menunjuk piring sambil berkata "makan kakek" masih dilanjutkan oleh kakek dan diambilkannya nasi beserta lauknya, kemudian kons<mark>eli mem</mark>bawa <mark>makan</mark>an ke tempat meja makan, tidak seberapa lama konseli membawa makananya ke ruang tamu untuk di makan sambi<mark>l menonton tv, se</mark>telah habis konseli memanggil kakek lagi dan berkata "Sudah habis, minum" dari pertemuan pertama konselor merasa konseli memang butuh proses berulang-ulang pada tahap produksi dikarenakan hal kognitifnya yang lemah. Setelah selesai makan, model mengajarkan kata "Kakek saya lapar, saya ingin makan" beberapa kali sambil memperagakan dengan tangan. 3-4 kali konseli mau mengikuti selanjutnya konseli sudah mulai bisamelakukannya sendiri. Karena memag konsentrasi untuk menghafalkan kata-kata di perlukan, lalu konselor berpesan bahwa "jika ingin minum sebaiknya mengambil sendiri, karena anak yang hebat tidak boleh menyusahkan orang lain".

Pertemuan kedua, sebelum konseli memulai untuk melakukan kembali, model melatih konseli agar mengingat langkah demi langkah yang nanti akan dilakukan, serta mengajarkan kembali ketika berkomunikasi kepada kakek dan berkata "kakek saya lapar, saya ingin makan" terus menerus konseli juga antusias dalam pelafalan, ketika sudah dimulai aba-aba, konseli sudah mulai melakukannya, pertama pergi ke dapur mengambil sendok dan garpu terlebih dahulu kemudian mengambil piring lalu di taruh di meja makan, tidak lama ketika konseli akan duduk terlihat dia mengingat satu hal yang mengarahkan konseli menuju ke kakek dan berkata "saya ingin m<mark>aka</mark>n, per<mark>ut</mark> saya lapar" walaupun pengucapannya tidak sama seperti model, namun sudah berani mengungkapkan kondisi dan keinginanya saat itu. Setelah kakek mengambilkan nasi beserta lauknya, konseli duduk dan mulai makan, tak lupa konseli mengangkat tangan seraya berdo'a sambil mulutnya bergerak-gerak. Langsung dimakan dengan baik, ketika sudah habis konseli menaruhnya di dekat tempat cucian piring.

Pertemuan ketiga, konseli sudah lancar dalam melakukan kegiatan yang telah dicontohkan untuk fokus komunikasi kepada keluarga tersekat, selanjutnya model sering kali mengajak konseli berkomunikasi bersama kakek agar konseli terbiasa berbicara kepada siapapun. Di pertemuan ketiga ini konseli sudah melakukan dengan baik setiap lagkah yang dilakukan walaupun masih lambat

dan cenderung mengingat, tetapi bisa cukup menghindari dari kemarahan dan menangis saat konseli merasa lapar, sebab konseli sudah mengerti apa yang harus dilakukannya ketika merasa lapar yang menginginkan untuk makan, lebih dari itu konseli juga bisa mengungkapkan perasaanya kepada kakek kondisi yang telah terjadi pada diri konseli dan yang diinginkannya.

4) Penguatan dan Motivasi

Setelah konseli berhasil meniru model denga meniruka setiap lagkah agar konseli lebih baik lagi dalam berkomunikasi da mengungkapkan keadaan dirinya saat merasa lapar, konselor memberikan motivasi berupa penguatan positif secara lisan, da disertai pemberian reward karena konseli mampu melaksanakan perintah model dan arahan dari konselor, reward yag diberika konselor berupa piring, sendok dan garpu yang sesuai dnega karakter kesukaannya yakni kartun hello kitty. Agar ketika makan konseli lebih bisa untuk mengingat apa yang sudah diajarkan dan berani mengutarakan kepada kakek ketika berada di rumah.

Yang kedua yakni masalah Bina diri, dimana konseli masih belum bisa menggunakan jilbab dan mukenah dengan rapi ketika akan menjalankan ibadah sholat berjama'ah di sekolah, dan juga bina diri yang kedua belum bisa dilakukan konseli yakni menyisir rambutnya dengan rapi, kedua hal tersebut masih membutuhkan orang lain, untuk penerapan pemakaian yang baik dan cara menyisir rambut dengan rapi agar tidak

bergantung pada orang lain saat akan sholat dan berangkat sekolah. Dimana bina diri memang perlu untuk anak berkebutuhan khusus agar memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri. Dalam teknik ini konselor menggunakan live model dan simbolik model, berikut langkah yang diterapkan konselor:

1) Perhatian (Atensi)

Model menggunakan cermin sebagai alat bantu untuk mencontohkan kepada konseli, di rumah konseli ada cermin yang menempel dengan lemari, itu dimanfaatkan konselor, model dan konseli duduk berdampingan di depan cermin, model memulai dengan mengucapkan bismillah, kemudian memegang barbie di tangan kiri dan sisir di tangan kanan, agar konseli tidak bosan model mulai menyisir dengan menghitung satu kanan, menyisir sebelahnya dua kiri, tiga belakang, empat belakang, lima ambil bandana, dipasang, saya cantik, selesai. Untuk modelling cara menyisir rambut denga rapi demikia, konseli melihat sambil senyum-senyum, konseli sudah tidak sabar untuk menirukan.

Kedua, untuk modelling cara memakai jilbab dan mukenah, model menyiapkan jilbab dengan warna yang disukai klien yakni warna pink, mulai mengambil jilbab dan di angkat pas di depan wajah lalu membaca bismillah, kemudian dimasukkan ke dalam kepala dimana model menjelaskan mana yang bagian bawah dan yang bagian atas, setelah jilbab dimasukkan kedalam kepala, 3 jari

dimasukkan untuk merapikan poni depan kanan dan kiri, kemudian menarik jilbab sedikit kebelakang, lalu tersenyum dan berkata "saya cantik". Hal ini juga dilakukan ketika menggunakan mukenah.

2) Retensi

Pertemuan pertama, konseli sudah tidak sabar menirukan apa yang dicontohkan oleh model, model melakukan sama-sama dengan konseli secara perlahan, sebelum mengambil mukenah dan jilba, model memberitahukan yel-yel ketika akan menyisir rambut dan memakai jilbab, mukenah. Untuk yang modelling menyisir rambut Dimulai dari Bismillahirrahmairrahim, satu sisi kanan, dua sisi kiri, tiga sisi belakang, empat sisi belakang, lima ambil bandana, pasangkan, saya cantik. Kata-kata itu model terus lantunkan dan diikuti oleh konseli beberapa kali, kemudian dilanjut melakukannya dengan memegang sisir sendiri-sendiri lalu mulai mempraktekkan, konseli sambil malu-malu menirukan model, jadi kurang fokus pada pertemuan awal ini untuk menirukan menyisir rambut dengan rapi.

Untuk yang jilbab dan mukenah pada pertemuan pertama, sama model juga mengajak konseli duduk berdampingan di depan cermin, yel-yel yang diucapkan yakni bismillahirahmanirahim, angkat jilbab di depan wajah, kemudian masukkan ke kepala, tangan di masukkan untuk merapikan poni sisi kanan, sisi kiri, tarik jilbab, saya cantik. Dengan mengikuti gerakan model konseli sudah lebih baik dan rapi dalam pemakaian, konseli cepat hafal yel-yel nya karena disambung

dengan gerakan. Hal ini memudahkan konseli natinya dalam pemakainnya ketika sendiri. Konselor merasa tidak ada pertemuan kedua di dalam pemodelan bina diri, karena pada pertemuan pertama konseli dengan model melakukannya berulang-ulang sehingga konseli mendekati sempurna ketika nanti mencoba meakukannya sendiri di langkah produksi.

3) Produksi

Pada pertemuan pertama setelah berhasil melakukanya dengan model sekarang konseli melakukan sendiri di depan cermin, konselor menjel<mark>aska p</mark>ada ko<mark>nseli b</mark>ahwahal ini bermanfaat ketika konseli akan berangkat sekolah bisa menjadi cantik dan rapi. Ketika konseli meny<mark>isir rambut deng</mark>an menyanyikan yel-yel terlihat asyik, waktu memb<mark>uat bandana,</mark> konseli k<mark>esu</mark>sahan, karena memang jarang sekali konseli menggunakan bandana ataupun kuncir rambut, model membantu konseli untuk pemakaian bandana, konseli senyum senyum melihat dirinya cantik dan rapi untuk sisiran rambutnya dan bandana yang menempel pada kepala. Di pertemuan pertama ini konseli ingin melakuaknnya berulang-ulang karena gembira bisa melakukan sendiri dan terlihat bagus tatanan rambutnya. Konseli di lanjut untuk menirukan model saat memakai mukenah dan jilbab, ketika memakai konseli langsung bisa dan ingat saat yel-yel mulai di lantunkan, sepertinya saat model memberikan contoh konseli begitu fokus, alhasil hanya sedikit kurang rapi di bagian bawah

jilbab, karena rambutnya masih terlihat keluar, konselor memberikan arahan, untuk melihat apakah rambut sudah masuk semua ke dalam jilbab, konseli mengecek dan membenahinya dengan baik, tak lupa konseli mengucapkan "saya cantik" sambil tersenyum lebar.

Pertemuan kedua, konseli sudah sanagat antusias untuk dilihat oleh model dan konselor, ketika konselor datang konseli sudah menyiapka bandana, jilbab dan mukenah, saat model ingin mendampingi konseli dalam menggunakan, konseli melarangnya karena dia su<mark>dah bi</mark>sa sen<mark>diri.</mark> Aba-aba di ucapkan konselor kemudian konseli mulai melakukan, tak lupa yel-yel diucapkan dengan lantang, hingga kakek merasa senag saat itu melihat cucunya gembira sekali. Melihat hal itu konselor merasa berhasil mengajarkan konseli bina diri berupa meenyisir rambut dan memakai jilba, mukenah denga rapi. Saat sudah selesai melakukan konseli berdiri dan berputar-putar di depan kaca seraya berkata "saya cantik kakek". Membutuhkan 2 pertemuan untuk membuat konseli lebih berani merawat dirinya sendiri dan tidak sedikitpun meminta bantuan kakek, karena jika dilakukannya sendiri begitu mudah. Hanya saja butuh usaha untuk membiasakannya secara berulangulang agar mudah diingat.

4) Penguatan dan Motivasi

Sama dengan modelling pada awal konselor memberika motivasi seperti kata-kata positif "Ayo anak hebat pasti bisa", "Anak yang cantik adalah anak yang nurut", "semangat, kamu bisa nak" kata-kata itu terus menerus dilatunkan konselor ketika awal dan akhir konseli menjalani terapi dengan teknik modelling, tak lupa konselor juga memberikan konseli mukenah, jilbab, badana dengan warna yang senada, yang nantinya akan membantu konseli bisa mandiri dan senang melakukan apapun sendiri tanpa batua orang lain. Hal ini juga dilakukan oleh kakek konseli, ketika konseli berhasil melakukan arahan dari model, konseli mendapatkan pelukan hangat oleh sang kakek, hal itu menjadi motivasi yang paling positif untuk konseli.

Setelah masalah pertama dan kedua bisa ditaklukan oleh teknik modelling, kali ini konseli memiliki masalah sosialnya, konseli tidak memiliki banyak teman di rumah ataupun di sekolah karena konseli malu untuk mengenalkan dirinya dan mengenal orang lain, jika di sekolah konseli lebih banyak diam dan main sendiri, dan jika di rumah konseli lebih banyak mengurung diri di rumah, hal ini teknik modelling yang dilakukan oleh konselor yakni dalam bentuk simbolik model dengan bantuan boneka yang diperumpamakan oleh orang baru atau teman baru yang ingin kenalan dengan konseli, serta live model yang nanti akan diajarkan bagaimana cara berbicara kepada orang lain untuk

mengenalkan siapa dirinya. Untuk itu konselor menggunakan langkah sebagai berikut:

1) Perhatian (Atensi)

Model meletakkan boneka di depan, kemudian model menyalurkan tangannya kepada boneka untuk berjabat tangan, dan sambil berkata "Saya Rina, nama kamu siapa?" kata-kata itu terus di ulang oleh model, konseli yang berada di samping model melihat dengan malu-malu, setelah itu model menanyakan "maukah kau berteman denganku?" kedua kalimat tersebut menjadi teknik modelling perihal interaksi sosial agar berani mengenal teman baru. Di hal yang kedua model berdiri di depan kaca sambil memegang dada dengan tangan kananya dan berkata "hallo, nama saya Rani, saya siswa SD kelas 2 berumur 8 tahun". Hal ini membiasakan konseli untuk hafal apa yang dikatakannya ketika menemui orang baru atau teman baru.

2) Retensi

Di pertemuan pertama model menggunaka 2 boneka, yag satunya untuk konseli, ketika model berkata "hallo, nama saya Rina" konseli mengikuti "hallo nama saya Brenda" dengan intonasi yang kurang jelas karena malu-malu. Setelah model menjabat tangan boneka, selajutnya model berkata "nama kamu siapa?" konseli juga mengikutinya. Itu dilakukan selama 5 kali berkata sedemikian rupa sambil mengulurkan tangan ke boneka, konselor melatih hal ini

untuk memberanikan diri konseli kepada tema baru. Setelah itu model mengajak konseli berdiri di depan kaca, model mendahului berkata, " nanti tirukan kalimat saya yah dek" sambil memegang dada dengan telapak tangan kanan model mengucapkan "hallo, nama saya Rani, saya siswa SD kelas 2 berumur 8 tahun" ayo sekarang giliran Brenda, ternyata konseli tidak mau mengucapkan apa yang disuruh oleh model, konseli mengerutkan dahinya sambil menggelengkan kepala, konselor menyuruh model untuk menunggu sejenak dengan mengajak konseli bermain, setelah 30 menit model memulai mengajak lagi berdiri di depan kaca, ternyata yag terjadi konseli malah meneteskan air mata, akhirnya konselor menyudahi pertemuan saat itu.

Di pertemuan kedua dan ketiga hasil yang sama di dapat konselor, ketika model mendampingi untuk berkenalan denga boneka yang diperumpamakan teman baru, konseli mau dan baikbaik saja emosinya, namun ketika di depan kaca dan disuruh berbicara, konseli tidak mau sama sekali. Hal itu membuat konseli bosan, sehingga meninggalkan model dan konseli masuk dalam kamar. Konselor tidak ingin memaksa dalam tahap modelling yang satu ini karena jika di paksa konseli akan takut dengan konselor dan terapi yang lain tidak bisa dijalankan.

Pertemuan ketiga model mencoba untuk menayakan kepada konseli "bagaimana kabarnya?" konseli menjawab "baik kak" di pertemua kali ini model tidak menjalankan terapi, namun lebih mengajak bermain da berbicara dengan boneka, hal ini bisamelancarka komunikasi sekaligus toleransi konseli ketika bertemu orang baru, sesekali model menanyakan nama konseli dengan boneka, dan konseli menirukan model denga hal yang serupa, dengan cara seperti ini konseli merasa senang karena dengan bermain.

3) Produksi

Pertemuan pertama, konseli duduk di teras rumah di depan boneka yang telah disiapkan model, kemudian konseli memulainya dengan senyuman manisnya, sambil memegang tangan boneka dan berkata, "hallo boneka, saya Brenda" selesai kak, kata konseli sambil melihat menuju model. Konseli berdiri di depan kaca, kedua tangannya di taruh di dada dan berkata "Brenda, nama saya" setelah itu langsung duduk. Ketika konselor menyuruhnya untuk mengulanginya lagi, konseli tidak mau dan pada akhirnya berakhir dengan air mata konseli.

Di pertemuan kedua dan ketiga konseli sudah tidak mau untuk menirukan apa yang dicontohkan oleh model, konselor mencoba mengarahkan konseli untuk mencobanya lagi, namun konseli menggelengakan kepalanya, akhirnya konselor tidak mau memaksakan. Jadi dipertemuan kedua dan ketiga model memberikan terapi lewat bermain dengan boneka yang diperumpamakan sedang

bermain saling mengenal teman baru dengan sering "menanyakan nama kamu siapa?", hal ini bisa membuat konseli terbiasa ketika ada teman baru yang ingin mengenalnya, atau sebaliknya.

4) Penguatan dan Motivasi

Konselor menyatakan tidak banyak berhasil menggunakan teknik modelling untuk mengatasi rasa sosialnya, karena ketikaakan mengenal da menghafal apa yang dikataka kepadateman baru, konseli kesulitan da masih merasa malu. Untuk itu motivasi yang diberikan konselor sepertinya tidak berpengaruh banyak pada tahap modelling mengenai keterampilan sosial konseli. Tetapi motivasi berupa reward tetap diberikan konselor dengan cara mengajak bermain di taman yang disana banyak anak kecil sehingga rasa tidak percaya diri pada konseli sedikit hilang.

Teknik modelling yang terakhir akan di berikan untuk segi kognitif yang lemah dimiliki konseli, karena sulit untuk mengingat sesuatu apalagi perihal pelajaran di sekolah, konseli memang butuh pembiasaan dan konsentrasi agar selanjutnya bisa hafal. Konselor mengamabil mata pelajaran Agama Islam denga materi wudhu, karena konselor merasahal ini wajib bisa dilakuka konseli untuk menyempurnaka konslei dalam hal beribadah. Konseli masih belum bisa melakukan wudhu dengan urutan yang benar jikalau sendirian. Dalam hal ini konselor menggunakan simbolik model kemudian dilanjut live model yang langsung dicontohkan oleh model untuk berwudhu dan sholat yang benar tata

caranya, konselor membatasi terapi itu hanya pada urutan gerakan, terlepas dari bacaan doa ketika wudhu dan sholat. Adapun langkah yang diberikan kepada konseli yakni :

1) Persiapan (Atensi)

Model sudah menyiapkan buku panduan bergambar mengenai wudhu dan sholat, buku itu dilengkapi warna yang menarik sehingga cocok digunakan untuk edukasi anak-anak, ketika buku sudah dibuka, model membacakan sambil menunjuk gambar satu persatu mulai dari membasuh tangan sampai membasuh kaki, dan materi sholat model membacakan mulai dari niat hingga salam, konseli memperhatikan gambar sambil melihat mulut model dalam mengucap, karena memang konseli belum bisa lancar membaca dan masih lupa dengan huruf abjad.

Setelah selesai membacakan sambil melihat gambar, model menempel poster yang bergambar sama dengan buku. Lalu model menirukan tata cara berwudhu, satu langkah demi langkah dilakukan model sambil melihat contoh di poster sambil diikuti dengan perlahan langkah demi langkah tata cara berwudhu, setelah itu selesai menjalankan wudhu model menggunakan mukenah dan sholat, sama seperti yang dilakukan ketika wudhu, model melakukan dengan melihat poster urutan sholat yang di tempel di tembok tempat model sholat. Setelah sampai pada salam model mengangkat tangan dan berdo'a. Hal ini dilakukan model sebanyak 3 kali.

2) Retensi

Konseli begitu antusias mengikuti apa yang sudah sebelumnya model lakukan, buku panduan yang dibuka oleh konseli bisa langsung di ucap urutan yang ke 4 yakni membasuh muka, kemudian konselor mengarahkan untuk ditirukan dan bersama-sama ditunjuk gambarnya, bismillahirrahmaniirahim ayo tirukan. konseli mengikuti hingga sampai membaca membasuh telapak kaki kanan 3 kali kiri 3 kali. Untuk urutan sholat, konseli langsung hafal pada saat sujud, model mengarahkan kembali apa yang akan dimulai saat pertama akan sholat dan sampai selesai diakhiri berdo'a. Model mengulangi hal ini sebanyak 4 kali bersama konseli, untuk proses mengingat nama dan urutannya cukup mudah karena sudah tertera pada gambar, terbukti ketika ditanya acak oleh konselor konseli menjawab dengan benar.

Dilanjutkan untuk menirukan poster atat cara berwudhu, konseli mengikuti model dengan baik, haya saja untuk bagian yag dibasuh 3 kali konseli masih kebingungan hasilnya konseli membasuh lebih dari 3 kali. Ketika model membacakan do'a setelah wudhu konseli melihat model lebih fokus sambil ikut mengangkat tangannya di depan dada. Untuk sholat konseli bisa mengikuti dengan sempurna tetapi waktu salam konseli hanya melakukan salam ke kanan kemudian langsung berdiri dan senyum-senyum. Model menyuruh konseli duduk dan diulangi lagi sujud satu kali, lalu aktu slaam

mengarahka kepala Brenda untuk menoleh ke kanan dulu dengan membaca "Assalamu'alaikum warahmatullah" dilanjut menoleh ke kiri juga membaca "Assalamu'alaikum warahmatullah"

3) Produksi

Untuk pertemuan pertama Konseli membuka buku panduan bergambar, konseli bisa menyebutkan semua langkah wudhu sambil melihat gambar dan menirukannya sambil duduk, kemudian ketika konslei berdiri dan siap untuk mempraktekan apa yang dicontohkan model dengan melihat poster, dibagian yang membasuh sebanyak 3 kali konseli masih ragu, konselor memeberi instruksi untuk terus dilakukan apapun yag konseli bisa. Setelah semua urutan wudhu telah usai, konseli lupa tidak berdoa walaupun dengan tanda mengangkat tangan di depan dada sambil berdiri tegak, konseli langsung ke tempat sholat dan menggunakan mukenah dan memulainya, konseli berkata "saya sholat dhuhur ya kak" karena kebiasaan konseli di sekolah yakni sholat berjama'ah dhuhur, ketika sujud satu kali pada rakaat pertama konseli langsung salam menoleh ke kanan dan ke kiri, setelah selesai konseli bertanya "pakai berdo'a?" konselor memberikan tanda jempol tangan menunjukkan bahwa iya pakai berdo'a.

Dalam pertemuan keduanya konseli sudah sedikit berani untuk mengutarakan kepada konselor "saya sudah bisa semuanya, wudhu dan sholat" sebelum dipraktekkan kembali oleh konseli, model mengajarkan bahwa yang dibasuh 3 kali itu semua anggota badan pada urutannya mulai dari yang pertama hingga terakhir, nanti boleh dihitung keras. Model mencontohkan kembali sambil menghitung basuhan sebanyak 3 kali. Kemudian dilanjutkan oleh konseli, ketika melakukan tata cara wudhu raut muka konseli terlihat gembira, konseli bisa melakukannya sendiri secara perlahan sambil melihat poster yang sudah ada, untuk sholat konseli mulai dengan niat "saya sholat dhuhur" kemudian Allahuakbar, sampai urutan salam langsung berdoa. Semuanya telah dilakukan konseli dengan baik dalam 2 pertemuan ini yang dilakukan secara berulang-ulang hingga konseli melakukan tata cara wudhu dan sholat mendekati sempurna.

4) Penguatan dan Motivasi

Konselor tidak banyak memberikan motivasi dalam teknik modelling untuk meningkatkan hal kognitifnya mengenai mengingat urutan wudhu dan sholat, karena memang konseli sudah antusias sekali melakukan, sesekali konselor memberikan tepuk tangan ketika konseli berhasil melakukan langkah yang sebelumnya masih diingat-ingat oleh konseli, konselor memberikan reward berupa buku bergambar mengenai macam-masam sholat wajib dan sunnah agar konseli lebih giat lagi dalam belajar serta mengingat sholat.

e. Evaluasi atau Follow Up

Setelah proses terapi dilakukan selajutnya adalah langkah evaluasi atau *follow up* disini konselor melihat sejauh mana perubahan yang

terjadi pada diri konseli setelah proses terapi yang dilakukan oleh konselor. Sehingga denga langkah ini dapat dikontrol efektif tidaknya proses terapi dengan menggunakan realitas apabilatidak dapat dikontrol dengan baik mengadakan evaluasi.

Setelah diladakan proses konseling, konslei mengalami bayak perubahan baik pikiran maupun tindakan dalam sehari-hari, tetapi perubahan tersebut tidak terlihat secara langsung menyeluruh melainkan secara bertahap, sekarang konseli sudah mulai bisa mandiri, berani mengungkapkan keinginannya, dan satu langkah lebih baik ketika melakukan ibadah wudhu dan sholat karena sudah hafal tata caranya dengan baik dan benar. Sudah lebih dari cukup untuk kakeknya yang merawat konseli, karena sudah mulai mau untuk membantu merawat diri sendiri dan tidak dengan bantuan kakek, jadi bisa meringankan beban ketika berdua di rumah.

 Deskripsi Hasil Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Modelling dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Seorang Anak Tuna Grahita di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya

Setelah proses bimbingan konseling Islam dengan Teknik Modelling dilakukan dalam meningkatkan perilaku adaptif anak tunagrahita dengan bentuk live model dan simbolik model, maka hasil dari bimbingan konseling Islam dapat diketahui adanya perubahan yang terjadi dalam diri konseli, meskipun perubahan yang tampak kepada konseli secara bertahap. Hal ini di dapatkan langsung oleh peneliti berdasarkan pengamatan langsung dan

wawancara dnegan kakek dan guru pendamping khusus konseli. Berikut ini adalah hasil dari proses bimbingan konseling Islam dengan teknik modelling.

Pertama, terlihat konseli sudah jarang menagis ketika merasa perutnya lapar dan ingin makan, terlihat ketika konselor berkunjung kesana lagi saat konseli melakukan makan siang, dulu sebelum dilakukan teknik modelling konseli setiap siang jika merasa lapar selalu saja menangis meminta makan, konselor melihat konseli juga lebih gembira ketika makan dengan piring, dan sendok kesukaannya. Berikut ini adalah kesimpulan pernyataan kakek kepada konselor.

"Sekarang Brenda jika merasa lapar, mendekati saya izin untuk meminta makan, sudah tidak pernah menagis ketika Brenda ingin makan, dan lebih bersyukurnya lagi semua alat makan saya pindah ke bawah meja jadi Brenda sudah bisa mengambilnya sendiri tanpa bantuan saya, mengambil nasi dan lauk pun sudah perlahan bisa dilakukannya secara mandiri saya hanya mendampingi saja, walaupun ketika akan makan Brenda masih sering lupa baca do'a". 111

Kedua, konseli saat berangkat sekolah sudah bisa merapikan rambutnya sendiri, sudah tidak meminta kakek untuk menyisirkan rambutnya, dulu sebelum dilakukan teknik modelling konseli ketika akan berangkat sekolah selalu menunggu kakek untuk merawat dirinya, jika kakek lupa konseli sudah tidak rapi tatanan rambutnya, walaupun natinya di sekolah ada guru yag peduli untuk menyisirkan rambutnya. Sekarang tanpa menunggu instruksi dari kakek, setelah mandi dan memakai seragam konseli langsung

¹¹¹ Hasil Pernyataan Kakek Konseli pada tanggal 15 Juni 2019 pukul 12.35 WIB di rumah konseli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdiri di depan cermin. Berikut ini kesimpulan pernyataan kakek kepada konselor.

"Sekarang beban saya sudah sedikit ringan mbak, karena Brenda sudah bisa melakukan dan membantu saya untuk merawat dirinya sendiri, terlebih dari menyisir rambutnya dalam hal memakai sabuk, kaos kaki dan sepatu sudah bisa dilakukannya sendiri, jadi untuk berangkat sekolah waktunya masih lama dan bisa satai ketika di jalan karena bisa sekarang Brenda bisa diajak kerjasama". 112

Ketiga, ketika konselor datang ke sekolah dan menemui guru pendamping khusus, beliau sangat senang sekali sekarang konseli terlihat rapi waktu berangkat sekolah dan ketika memakai jilbab saat ekstrakulikuler mengaji dan sholat berhjamaah duhur, sudah tidak perlu batuan orang lain untuk memakainya, sebelumnya konseli saat akan menggunakan jilbab selalu datang ke guru untuk meminta bantuan, begitu juga waktu memakai mukenah. Berikut pernyataan guru pendamping khusus kepada konselor.

"Alhamdulillah, setelah menjalani terapi dnegan diberika perhatian penuh oleh mbak, sekarang saya melihat banyak perubahan di penampilan Brenda daripada yang sebelumnya, ketika memakai jilbab dia bilang kepada saya bahwa sudah bisa memakai sendiri dan tidak terlihat rambutnya, waktu sholat berjama'ah dan berdampingan dengan saya, Brenda sudah nampak mandiri untuk memakainya sendiri, walaupun setelah menggunakan mukenah Brenda masih belum bisa melipat mukenahnya dengan rapi". 113

Ketiga, dalam hal keterampilan sosial konseli belum sepenuhnya bisa melakukan yang sesuai dengan teknik modelling yang dicontohkan, sebelum dilakukan teknik modelling konseli tertutup oleh tema baru lebih

_

¹¹² Hasil Pernyataan Kakek Konseli pada tanggal 15 Juni 2019 pukul 13.00 WIB di rumah konseli

Hasil Pernyataan Guru Konseli pada tanggal 17 Juni 2019 pukul 09.45 WIB di Perpustakaan Sekolah Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya

suka diam da main sendiri ketika ada teman yang mendekati, setelah dilakukan proses modelling konseli masih belum bisa menerima orang baru yang datang kepadanya. Teknik modelling tidak berpengaruh pada perubaha keterampilan sosial konseli. Berikut pernyataan kakek kepada konselor.

"Saat saya menyuruh untuk bermain di depan karena waktu itu ada acara ulang tahun mbak, Brenda menangis dan meminta sayauntuk menemani datang ke acara ulang tahun temannya, kemudian waktunya juga sama seperti dulu yang masih banyak di rumah daripada ingin bermain di luar, waktu saya ajak ke taman untuk senam pagi ada anak sebaya yang menanyakan namanya Brenda juga langsung lari ke arah saya, sifat pemalunya masih belum hilang mbak" 114

Yang terakhir yakni perihal tingkat kognitif konseli, sebelum melalui proses modelling konseli belum bisa menghafalkan dan melakukan urutan wudhu dan sholat sesuai syariat Islam, namun setelah adanya teknik modelling yang mengajarkan konseli melalui gambar dan membiasakan menyebutkan dengan buku bergambar, konseli bisa melakukan wudhu dan sholat dengan urutan yang benar walupun dalam bacaan do'a nya belum bisa konseli lakukan. Karena waktu sholat lebih bayak dilakukan di Rumah maka konselor menanyakan kepada kakek, Berikut pernyataan kakek kepada konselor.

"Saya sangat bersyukur mbak, cucu saya sudah sedikit ada kemajuan saat melaksanakan ibadah, sekarang lebih rajin sholat berjama'ah ikut saya di masjid, karena di masjid juga disediakan gambar mengenai tata cara berwudhu, da waktu sholat bisa melakukan dengan baik karena menurut dengan gerakan imam, saat melakuakn wudhu Brenda juga

-

¹¹⁴ Hasil Pernyataan Kakek Konseli pada tanggal 15 Juni 2019 pukul 14.00 WIB di rumah konseli

masih menghitung setiap basuhanya selama 3 kali namun dengan suara pelan-pelan". $^{\!\! 115}$



 $^{^{115}}$ Hasil Pernyataan Kakek Konseli pada tanggal 15 Juni 2019 pukul 14.25 WIB di rumah konseli

BAB IV

ANALISIS DATA

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komperatif, yakni membandingkan pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam di lapangan dengan teori pada umumnya, serta membandingkan kondisi konseli sebelum dilakukan proses konseling dan sesudah dilaksanakannya proses konseling. Berikut dibawah ini merupakan analisis data analisis data tentang proses Bimbingan Konseling Islam dengan teknik Modelling untuk meningkatkan perilaku adaptif sesuai dengan usianya.

A. Analisis Proses Bimbingan Konseling Islam dengan teknik modelling untuk meningkatkan perilaku adaptif anak tuna grahita di SDN Bendul Merisi 408 Surabaya.

Adapun perbandingan proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dilapangan dengan teori bimbingan konseling Islam memiliki kesamaan yakni dalam proses bimbingan konseling Islam seperti pada langkah-langkahnya yaitu langkah identifikasi masalah, diagnosis, prognosa, terapi, atau treatment, serta evaluasi atau *follow up*.

Identifikasi masalah dilakuka untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk memperoleh informasi atau data sesungguhnya yang sedang dialami konseli dan mengetahui berbagai macam kelemahan perilaku adaptif yang tampak pada diri konseli, dalam hal ini konselor mengumpulkan data dari hasil wawancara dan observasi kepada kakek serta guru pendamping khusus konseli.

Dalam tahap diagnosis konselor menetapkan masalah yang terjadi pada konseli melalui hasil dari identifikasi masalah pada konseli, maka konselor menetapkan masalah utama yang dihadapi konseli yakni memiliki kelemahan dalam berperilaku adaptif yang tidak sesuai dengan usianya. Akibat dari gangguan tersebut konseli belum bisa mandiri, belum bisa untuk mengungkapkan keinginanya karena kurang interaksi sosial pada sesama, dan masih kurang dalam hal mengingat materi pelajaran. Karena anak berkebutuhan khusus usia 9 tahun seharusnya sudah bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri dibagian yang paling mendasar.

Pada tahap prognosis konselor menetapkan jenis bantuan yang akan diberikan kepada konseli yakni menggunakan teknik modelling salah satu teknik yang ada dalam terapi berhavior. Dengan teknik ini konselor bisa memperbaiki tingkah laku konseli dengan memberikan contoh dan tahap-tahap ketika akan melakukan perilaku adaptif. Ketika ada contoh secara langsung yang dilihat dan ditiru kemungkinan konseli cukup untuk mengingat dan bisa melakukannya sendiri.

Langkah selanjutnya, terapi yakni langkah pelaksanaan bantuan yang telah ditetapkan pada langkah prognosis. Konselor menjalankan langkah-langkah yang telah ditetapkan untuk membantu menyelesaikan masalah konseli. Dalam hal ini terapi yang digunakan berupa teknik modelling dimana konselor menyiapkan seorang model sebagai percontohan tingkah laku kepada konseli.

Tahap terakhir dalam konseling adalah tahap evaluasi atau *follow up*. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang dialami konseli setelah dan sebelum proses konseling. Konseli mulai mengalami perubahan secara bertahap baik secara komunikasi, kemandirian, sosial maupun intelektual. Dengan demikian bimbingan konseling Islam dengan teknik modelling pada anak tuna grahita menunjukkan keberhasilan yang ditandai denga perubahan ke arah yag lebih baik dan sudah mulai mengurangi ketergantungan pada bantuan orang lain.

Tabel 1.1
Hasil Analisis Proses Bimbingan dan Konseling

No	Proses BKI	Pelaksanaan BKI				
1	Identifikasi Masalah Langkah awal yang dipakai seorang konselor dalam proses konseling. Langkah-langkah ini digunakan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak.	Konselor mengumpulkan berbagai data pendukung dari beberapa orang seperti kakek dan guru pendamping khusus konseli. Dari proses wawancara dan observasi yang dilakukan konselor menunjukkan bahwa konseli anaknya pasif dalam hal komunikasi, kemandirian yang masih tidak sesuai usianya, kurang bisa bersosialisasi, dan lemah dalam hal kognitif.				
2	Diagnosis Menetapkan masalah yang dihadapi konseli beserta latar belakangnya.	Melihat dari identifikasi masalah maka dapat disimpulkan bahwa dari keempat tingkah laku tersebut masuk dalam perilaku adaptif yang digolongkan pada anak berkebutuhan khusus, dan konseli memiliki kelemahan dalam berperilaku adaptif yang harus ditingkatkan kembali dan dibenahi cara pelaksaannya.				
3	Prognosa Menentukan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dengan masalah konseli, langkah ini ditetapkan berdasarkan hasil dari diagnosis.	Menetapkan jenis batua berdasarkan diagnosis, yaitu berupa bimbingan konseling Islam dengan teknik modelling, salah satu teknik yang ada di terapi behavior. Karena dengan teknik ini nantinya konselor akan menyediakan model untuk mencontohkan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh konseli dalam meningkatka perilaku adaptifnya.				

4 Terapi

Proses pemberian bantuan terhadap konseli berdasarkan bantuan apa yang telah ditetapkan pada prognosa dengan teknik modelling kepada konseli sebagai berikut:

- 1. Atensi: model memberikan contoh
- 2. Retensi: Model mengajak konseli untuk menirukan apa yang telah dicontohkan di langkah atensi dengan melakukannya bersama-sama.
- 3. Produksi: Konseli melakukan tingkah laku yang sudah dicontohkan oleh model secara individu.
- 4. Penguatan dan Motivasi: Konselor memberikan kalimat positif kepada klien dan untuk membuatnya lebih konsisten lagi dalam melakukan terapi konselor memberikanya reward.

Untuk hal komunikasi, konselor membuat teknik modelling kepada konseli sebagai berikut:

- 1. Pada waktu Atensi model mencontohkan cara mengambil piring, sendok dan garpu, kemudian model menemui kakek dan berkata"saya lapar kek, dan saya ingin makan" selanjutnya kakek pergi ke dapur untuk mengambilkan makan. Dan model memulai makan dengan membaca dan doa, begitupun setelah makanannya habis, terakhir model menaruh piring yang digunakan makan tadi ke tempat pencucia piring.
- 2. Retensi

Model mengajak konseli untuk menirukan apa yang telah dicontohkan di langkah atensi dengan melakukannya bersama-sama.

- 3. Produksi

 Konseli melakukan tingkah laku yang sudah dicontohkan oleh model secara individu.
- 4. Penguatan dan Motivasi
- Konselor memberikan kalimat positif kepada klien dan untuk membuatnya lebih konsisten lagi dalam melakukan terapi konselor memberikanya reward.

Untuk hal Bina diri konselor membuat teknik modelling kepada konseli sebagai berikut:

1. Atensi

Model duduk di depan cermin dan mencontohkan cara merapikan rambut dengan disisir, model menggunakan nyanyian agar mudah diingat konseli. Dilanjutkan model mencontohkan bina diri yang kedua yakni penggunaan jilbab dan mukenah yang sesuai dan rapi.

2. Retensi

Model mengajak konseli untuk menirukan apa yang telah dicontohkan di langkah atensi dengan melakukannya bersama-sama.

3. Produksi

Konseli melakukan tingkah laku yang sudah dicontohkan oleh model secara individu.

Penguatan dan Motivasi
 Konselor memberikan kalimat positif kepada klien dan untuk membuatnya lebih

konsisten lagi dalam melakukan terapi konselor memberikanya reward.

Untuk hal keterampilan sosial konselor membuat teknik modelling kepada konseli sebagai berikut:

1. Atensi

Model membawa boneka sebagai alat bantu, disini model mulai mengenalkan dirinya dan bertanya siapa nama tangan yang sedang dijabatnya. Boneka diperumpamakan sebagai teman baru dan model mendahului untuk mengenal "hallo, nama saya Rina, nama kamu siapa?" setelah bertanya seperti itu model menuju depan cermin dan mengatakan dengan menggerakkan tangan "hallo, nama saya Rina saya berumur 9 Tahun"

2. Retensi

Model mengajak konseli untuk menirukan apa yang telah dicontohkan di langkah atensi dengan melakukannya bersama-sama.

3. Produksi

Konseli melakukan tingkah laku yang sudah dicontohkan oleh model secara individu.

4. Penguatan dan Motivasi

Konselor memberikan kalimat positif kepada klien dan untuk membuatnya lebih konsisten lagi dalam melakukan terapi konselor memberikanya reward.

Untuk yang terakhir yakni mengenai fungsi kognitifnya tentang mengingat dan melakukan tata cara berwudhu dan sholat, konselor membuat teknik modelling kepada konseli sebagai berikut:

1. Atensi

Model membuka buku panduan bergambar tentang tata cara wudhu dan sholat, setelah itu membacanya sambil menunjuk setiap gambar, kemudian menuju tempat wudhu dan mencontoh apa yag ada di poster untuk melakukan wudhu, setelah selesai melakukan model mengangkat tangannya ke depan dada yag menunjukkan bahwa selesai wudhu tidak lagsung ke tempat sholat namun ada doa yang perlu dibaca terlebih dahulu.

	2.	Retensi				
		Model mengajak konseli untuk menirukan apa yang telah dicontohkan di langkah atensi dengan melakukannya bersama-sama.				
	3.	Produksi				
		Konseli melakukan tingkah laku yang sudah dicontohkan oleh model secara individu.				
	4.	Penguatan dan Motivasi				
		Konselor memberikan kalimat positif kepada klien dan untuk membuatnya lebih konsisten lagi dalam melakukan terapi konselor memberikanya reward.				
Evaluasi	Ko	onselor melihat perubahan – perubahan yang				
Mengetahui sejauh mana	dialami konseli setelah dilakukannya proses bimbingan konseling Islam dengan teknik					
•	modelling. Setelah diadakan proses konseling konseli mengalami tahapan-tahapan perubaha					
		ng lebih baik daripada sebelumnya. Dengan				
A		mikian bimbingan konseling Islam denga				
		nik modelling untuk meningkatka perilaku				
		aptif pada anak tuna grahita sudah enunjukkan keberhasilan denga ditandai				
		ılai adaya perubahan perilaku yang lebih				
		andiri dan bertanggung jawab.				
	7.7	Evaluasi Mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi pada diri konseli setelah proses terapi yang dilakukan oleh konselor. Kon dia bir mon konselor konselor konselor man dia bir mon konselor konselor man dia bir mon konselor konselor konselor men munitari konselor konse				

B. Analisis Hasil Bimbingan dan Konseling dengan teknik modelling untuk meningkatkan perilaku adaptif pada anak tunagrahita di SDN Bendul Merisi 408 Surabaya

Untuk melihat hasil akhir dari proses bimbingan konseling Islam dengan teknik modelling yang diberikan kepada konselor untuk meningkatkan perilaku adapatif pada anak tuna grahita, maka analisis data dapat dilakukan denga membuat skala perbandingan perubahan yag tampak pada konseli agar dapat terlihat berhasil atau tidaknya bimbingan konseling Islam dengan teknik modelling yang dilakukan. Berikut ini adalah keberhasilan terapi bisa dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.1

Perubahan perilaku adaptif sebelum konseling dan sesudah konseling

No.	Perilaku Adaptif	Sebelum Konseling			Sesudah konseling		
		A	В	С	A	В	C
1.	Komunikasi			√		$\sqrt{}$	
2.	Bina diri			1	√		
3.	Keterampilan Sosial			1			$\sqrt{}$
4.	Fungsi Kognitif			1		$\sqrt{}$	

Keterangan

A : Sangat Baik B : Cukup Baik C : Kurang Baik

Untuk mellihat tingkat keberhasilan dan kegagalan proses bimbingan konseling Islam dengan teknik modelling yang dilakukan, secara deskriptif komperatif peneliti berpedoman pada presentase perubahan dengan standart uji sebagai berikut:

- Lebih dari 90% sampai dengan 100% maka dikategorikan luar biasa bagus atau bisa dikatakan sangat berhasil
- Mulai dari 80% sampai dengan 89% maka dikategorikan bagus atau dikatakan berhasil.
- 3. Mulai dari 70% sampai dengan 79% maka dikategorikan cukup atau bisa dikatakan cukup berhasil

130

4. Kurang dari 70% maka dikategorikan kurang atau bisa dikatakan kurang

berhasil.116

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui 4 perilaku adaptif yag dilakukan

konseli sebelum dan sesudah proses konseling teknik modelling dilakukan.

Setelah proses terapi dan analisis berdasarkan tabel diatas terlihat adanya

perubahan yakni:

1. Perilaku adaptif Sangat baik

: 1/4 X 100% = 25%

2. Perilaku Adaptif Cukup Baik

: 2/4 X 100% = 50%

3. Perilaku adaptif Kurang baik

: 1/4 X 100% = 25%

Berdasarkan presentase dari hasil di atas dapat diketahui bahwa "Hasil

proses bimbingan konseling Islam dengan teknik modelling untuk

meningkatkan perilaku adaptif anak tuna grahita di SDN Bendul Merisi 408

Surabaya bisa dikatakan sangat baik untuk hal bina diri, karena yang

sebelumnya tidak bisa melakuakn sendiri kegiatan bina diri setelah dilakukan

terapi konseli meningkat sangat baik untuk hal tersebut. Kemudian konseli

cukup baik berperilaku adaptif dalam hal komunikasi dan fungsi kognitif,

karena yang sebelumya dalam hal komunikasi konseli cenderung pasif setelah

dilakukan proses terapi sudah meningkat sangat baik, begitupun untuk fungsi

kognitif yang sebelumnya lupa dan lemah dalam mengingat urutan wudhu dan

sholat setelah proses terapi, konseli melakukannya cukup baik dan teliti.

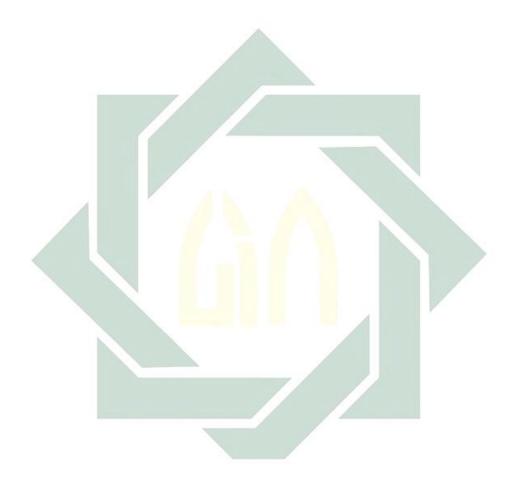
Namun tidak dnegan keterampilan sosial, konselor tidak berhasil untuk

.

116 Irwan Suehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999),

hal. 85

meningkatkan perilaku tersebut, karena setelah melakukan proses terapi monseli masih kurang baik dalam hal sosialnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Data yang diperoleh dan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1. Proses bimbingan konseling Islam dengan teknik modelling konselor menetapkan langkah terapi yakni berupa menyajikan live model dan simbolik model untuk meningkatkan perilaku adaptif bagi anak tuna grahita, dalam proses pemberian bantuan ini konselor membutuhkan waktu kurang lebih tiga bulan untuk memperoleh hasil yang maksimal, da tatap mukalebih dari 12 kali agar emmeperoleh tingkat keberhasilan yang maksimal akan proses konseling, tidak itu pula konselor juga sering sekali mendatangi konseli dan mengecek kegiatan konseli untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan proses konseling, konselor mengumpulkan bayak sumber dan orang-orang terdekat konseli sebagai pendukung keberhasilan teknik modelling ini.
- 2. Hasil akhir proses bimbingan konseling Islam dengan teknik modelling untuk meningkatkan perilaku adaptif anak tunagrahita di SDN Bendul Merisi 408 Surabaya, dapat dinyatakan Sangat baik untuk perilaku adaptif dengan prosentase 25% yakni untuk hal bina diri, dan cukup baik untuk hal komunikasi dan fungsi kognitif dengan prosentase 50%. Serta kurang baik dengan prosentase 25% dalam perilaku keterampilan sosial. Hal ini menjadikan penelitian konselor pada perilaku adpatif bahwa teknik

modelling belum bisa maksimal untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tuna grahita.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan membahas tentang "Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Anak Tuna Grahita di SDN Bendul Merisi 408 Surabaya" maka ada beberapa saran yag perlu dikemukakan:

1. Bagi konselor

Bimbingan konseling Islam denga teknik Modelling untuk meningkatkan perilaku adaptif anak tuna grahita alangkah baiknya jikadikembagka lagi oleh konselor dengan cara memperbanyak membaca buku sebagai referensi, mengikuti seminar anak berkebutuha khusus, ataupun sumber lainnya yang relevan, sehingga dalam penerapannya mendapatka hasil yang lebih baik dan maksimal untuk dapat melakukan bimbingan konseling Islam kepada masalah yag serupa, diharapkan konselor lebih sabar dalam penanganan ekstra pada anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi Konseli

Setiap anak tuna grahita mengalami keistimewaan yang berbeda, alangkah baiknya jika kita dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang sudah kita alami. Selalu merasa bersyukur pada apa yang diberikan Allah kepada setiap hambaNya.

3. Bagi peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada kajian ini dapat menindak lanjuti penelitian ini dengan menyempurnakan penelitian-penelitian mengenai perilaku adaptif untuk anak tuna grahita. Dengan tujuan agar menambah wawasan mengenai perilaku adaptif anak tuna grahita.

4. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan wawasan mengenai anak berkebutuhan khusus dengan gangguan tuna grahita dalam memperbaiki perilaku adaptif. Maka pembaca alangkah baiknya bisa mengambil pelajaran mengenai penelitian ini agar kelak jika menemukan anak berkebutuhan khsus tidak menghujatnya sebagai anak yag tidak normal, karena anak berkebutuhan khsusus merupakan anak istimewa yang dititipkan Allah kepada kita semua.

Demikianlah akhir dari penelitian ini, semoga apa yang disampaikan pada penelitia ini dapat menjadikan manfaat bagi kita semua. Amin Yaa Rabbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mulyono. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2012.
- Akhyar Lubis Saiful, Konseling Islam Kyai dan Pesantren, Ygyakarta: Elsaq Press
- Ali Muhammad, Strategi Penelitian Pendidikan, (Bandung: Angkasaa, 1993)
- Arifin, *Pokok-Pokok Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang,1979
- Budiyato, *Modul Pelatihan Inklusi*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013
- Bungin Burhan, Metodologi Penelitian Sosial: Format Format Kuantitatif dan Kualitatif, Surabaya: Airlangga University Press, 2001
- Corey, Gerald, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, Bandung : PT Refika Aditama, 2013
- Delphie Bandi, *Bimbingan Konseling untuk Perilaku Non-Adaptif*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanlema, 2009
- Diana Ariana Atika, *Psikologi Konseli Perkembangan dan Penerapan Konseling Islam Psikologi*, Surabaya: Airlangga University Press, 2016

Effendi Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara,2008

Hallen, Bimbingan dan Konseling, Jakarta: Quatum Teaching, 2005

Hardman, Society and School Family, USA: Allyn and Bacon, 1987

Hartono dan Boy Soermadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, Jakata: Kencana Persada Group, 2012

J.Moleong Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya,
2014

Johnsen, *Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Bandung: Unipub Forlag, 2003

Kartono Kartini, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,

Komalasari Gantina, Teori dan Teknik Konseling, Jakarta: PT Indeks, 2011

Mukhlisah, Bimbingan dan Konseling, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014

Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, Yogyakarta: Kanwa Publisher,2007

Munawar, *Model Pendidikan Inklusif untuk Anak Autis*, Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2011

Munir Samsul, Bimbingan dan Konseling Islam, Jakarta: Amzah, 2013

Murtie Afin, *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Maxima, 2016), hal.293

Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011

Noer Laela Faizah, *Bimbingan Konseling Sosial Edisi Revisi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017

Noor Juliansah, Metodologi Penelitian, Jakarta: kencana 2012

Noviyanti Sirly, *Peran Orang Tua bagi Anak Tuna Grahita*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011

Nur Salim Muhammad, *Strategi Konseling*, Surabaya: Unesa University Press,

Oakland Thomas, Adaptif Behavior Assesment System II, Burlington: Elsevier, 2008

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009

Retno Wulandari Dyah, *Strategi Perkembangan Perilaku Adaptif*, Yogyakarta:

Jurnal Pendidikan Khusus,2018

Soeratno, Metode Penelitian, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1995

Sudarsono, Kamus Konseling, Jakarta: Rineka Cipta, 1997

Sugiono. Metode penelitian kombinasi, Bandung: Alfabeta, 2017

Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R& D*, Bandung : Alfabeta, 2010

Suparmoko, Metode Penelitian Praktis, Yogyakarta: BPFF, 1995

Sutarno, Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan, Jakarta: PN Balai Pustaka,1982

Sutjihati dan Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2006

Takdir Ilahi Muhammad, *Pe<mark>nd</mark>idikan Inklusif (Konsep dan Aplikasi)*, Jakarta: Arruzz Media, 2013

Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madarasah*, Jakarta: Rajawali Press, 2013

Wirawan Sarwono Sarlito, Psikologi Sosial, Jakarta: Balai Pustaka, 2002

Yusuf Samsul, *Landasan Bimbingan & Konseling*, Banduung: PT Remaja Rosdakarya, 2006

Yusuf Syamsu dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008